

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL  
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER  
TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA SISWA  
SMP NEGERI 7 METRO**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**M. BIMA SAKTI**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2023**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA SISWA SMP NEGERI 7 METRO**

**Oleh  
M. Bima Sakti**

Pendidikan multikultural merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman individu agar dapat menghargai pluralitas dan heterogenitasnya di lingkungan tempat tinggal salah satunya di SMP negeri 7 Metro. Sekolah ini terdapat keberagaman yang signifikan dan hal ini menjadi suatu dasar membangun rasa persatuan. Pada kenyataannya masih terdapat sebagian siswa yang memiliki sikap etnosentrisme, primordialisme dan etnosentrisme. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara ilmiah dan memahami serta menggali informasi sejauhmana sikap toleransi dan cinta damai yang ditunjukkan oleh warga sekolah SMP Negeri 7 Metro. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi serta analisis data yaitu perpanjangan waktu dan triangulasi data dapat memberikan informasi yang akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat memengaruhi karakter siswa SMP Negeri 7 Metro untuk melaksanakan aktivitas belajar di tengah keberagaman yang ada. Implementasi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan pada tema pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat menumbuhkan pemahaman kepada siswa tentang sikap toleransi. Sekolah juga melakukan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghargai acara keagamaan siswa, melibatkan siswa dalam setiap kegiatan sekolah tanpa memandang latar belakang serta melalui pembiasaan perilaku yang dilakukan oleh guru dengan cara saling menghormati perbedaan yang ada di dalam sekolah. Guru menjadi pribadi yang dapat diteladani oleh siswa dengan mencerminkan sikap toleransi dan cinta damai.

Kata Kunci : *Pendidikan multikultural, Nilai, Karakter, Toleransi dan cinta damai*

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL-BASED EDUCATION AS AN EFFORT TO STRENGTHEN CHARACTER VALUES TOLERANCE AND PEACE IN STUDENTS 7 METRO STATE JUNIOR HIGH SCHOOL**

**By  
M. Bima Sakti**

*Multicultural education is a process to develop individual abilities and understanding so that they can appreciate their plurality and heterogeneity in their living environment, one of which is SMP Negeri 7 Metro. This school has significant diversity and this forms a basis for building a sense of unity. In reality, there are still some students who have attitudes of egocentrism, primordialism and ethnocentrism. The purpose of this study is to scientifically describe and understand and gather information on the extent of tolerance and peace-loving attitudes shown by the residents of SMP Negeri 7 Metro. This study uses qualitative research and data collection techniques, namely interviews, observation and documentation as well as data analysis, namely time extension and data triangulation to provide accurate information. The results of the study show that multicultural education greatly influences the character of SMP Negeri 7 Metro students to carry out learning activities in the midst of existing diversity. The implementation of multicultural education can be integrated into the learning themes that are carried out so that it can foster students' understanding of tolerance. Schools also carry out habituation in everyday life such as respecting student religious events, involving students in every school activity regardless of background and through habituation of behavior carried out by teachers in a way of mutual respect for differences that exist within the school. Teachers become individuals who students can emulate by reflecting attitudes of tolerance and love of peace.*

*Keywords : Multicultural education, Values, Character, Tolerance and Peace Loving*

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL  
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN NILAI KARAKTER  
TOLERANSI DAN CINTA DAMAI PADA SISWA SMP  
NEGERI 7 METRO**

**Oleh**

**M. BIMA SAKTI**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
gelar SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan  
Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu  
Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS  
MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN  
NILAI KARAKTER TOLERANSI DAN CINTA  
DAMAI PADA SISWA SMP NEGERI 7 METRO**

Nama Mahasiswa : **M. BIMA SAKTI**

NPM : 1913032049

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan : Pendidikan IPS

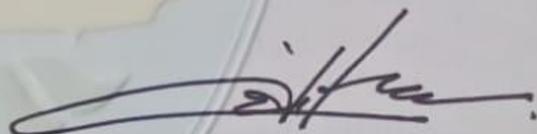
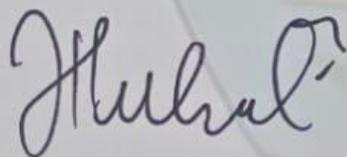
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



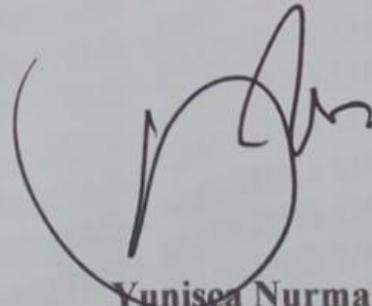
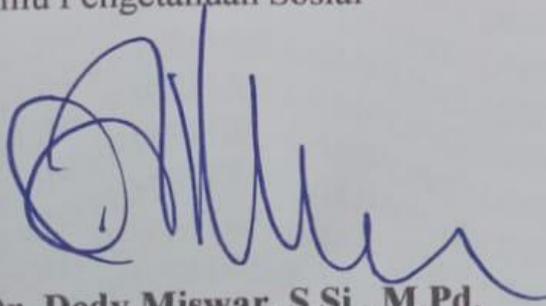
**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**  
NIP 19791117 200501 1 002

**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231601840309101

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn



**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

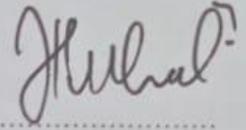
**Yunisea Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

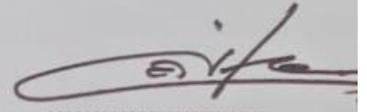
Ketua

: **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



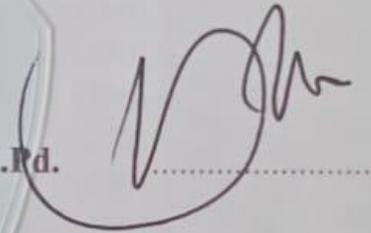
Sekretaris

: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **2 Oktober 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Bima Sakti  
NPM : 1913032049  
Jurusan/Program Studi : IPS/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepengetahuan saya tidak ada karya yang diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Peneliti



M. Bima Sakti

NPM. 1913032049

## Riwayat Hidup



Penulis bernama M. Bima Sakti lahir di Metro, pada tanggal 10 April 2001 yang merupakan putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Mega Asmara dan Ibu Pipit Apriyanti.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar negeri 01 Metro yang diselesaikan pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Metro yang diselesaikan pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas yang diselesaikan pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBPMTN.

Penulis ikut serta dalam UKM Himapis Fkip Unila pada tahun 2019 dengan bidang organisasi dan keanggotaan. Wakil Ketua Umum Himapis FKIP Universitas Lampung dari 13 Januari 2021 sampai 31 Desember 2021. Penulis melaksanakan KKN pada bulan Januari tahun 2022 di Tejosari, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA negeri 4 Metro, pada bulan Januari-Maret 2022.

## MOTTO

*Calm Down, Slow Down, Don't worry, Don't hurry, Trust the  
process*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan Mengucap Syukur Kepada Tuhan yang Maha Esa,  
kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan cinta kasih  
kepada :

“Kedua orang tuaku, papa dan mama tercinta, saudara/i yang selalu  
menanti-nantikan keberhasilanku dengan penuh rasa semangat,  
kesabaran dan doa dalam setiap langkah yang ku lalui serta tetesan  
keringat yang dikeluarkan demi keberhasilanku”

Serta  
Almamaterku tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Dan Cinta Damai Pada Siswa SMP Negeri 7 Metro”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembimbing I terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;

7. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku pembimbing I terima kasih atas saran dan masukannya serta meluangkan waktu, tenaga, pikiran, motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
10. Ibu Devi Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
11. Bapak dan Ibu Dosen Progran Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
12. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mega Asmara dan Ibu Pipit Apriyanti. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang, dan kesabaran yang diberikan kepadaku, terima kasih telah mengajarkanku kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, terima kasih telah merawatku dan selalu memberikan motivasi serta finansial yang tidak akan pernah terbayarkan. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketakwaan;
15. Untuk teman dekat dan teman seperjuanganku (Arief Satria Wibowo, Kuku Bagus Wijanarkho, Muhammad Alief, Arifi Hidayatullah, Genta Gumara, Bayu Akbar Maulana, Alphayoga Mahardika, Irvan Ashrovy, Anggara Saputra) yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan selalu bersedia melibatkan diri dikala susah maupun senang;

16. Terima kasih untuk Kak Otoni Zai dan Krishna Parama Nanda untuk motivasi, semangat, dan dukungan yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini;
17. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn Angkatan 2019 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.
18. Serta terakhir untuk keluarga besar HMI Komisariat KIP Unila yang telah kebersamai serta mendukung saya hingga sampai di titik ini.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Agustus 2023  
Peneliti

M. Bima Sakti  
NPM. 1913032049

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Penelitian.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1. Ruang Lingkup Ilmu.....	13
2. Objek Penelitian.....	14
3. Subjek Penelitian.....	14
4. Wilayah Penelitian.....	14
5. Waktu Penelitian.....	14
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Teori .....	15
1. Tinjauan Umum Multikultural.....	15
2. Pendidikan Karakter.....	44
3. Nilai KarakterToleransi dan Cinta Damai.....	50
B. Kajian Penelitian Relevan.....	66
C. Kerangka Pikir.....	73
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	75
B. Kehadiran Peneliti.....	75
C. Data dan Sumber Data.....	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Teknik Analisis Data.....	79
F. Tahapan Penelitian.....	81

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	83
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	86
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	100
D. Keterbatasan Peneliti.....	123
E. Temuan Penelitian.....	124
F. Keunikan Hasil Penelitian.....	125

#### **V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	126
B. Saran.....	127

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kasus intoleransi di Indonesia.....	6
1.2 Jumlahsiswa berdasarkan keyakinan.....	8
1.3 Masalah Intoleransi di SMP Negeri 7 Metro.....	11
2.1 Indikator nilai karakter toleransi.....	68
2.2 Indikator keberhasilan karakter cinta damai sekolah dan kelas.....	87
3.1 Jumlah siswa SMP negeri 7 Metro.....	101
3.2 Jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi.....	109

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Triangulasi data.....	112
4.1 Lokasi SMP Negeri 7 Metro.....	118
4.2 Wawancara dengan AN.....	122
4.3 Wawancara dengan BD.....	129
4.4 Wawancara dengan RF.....	140
4.5 Wawancara dengan WS.....	145
4.6 Wawancara dengan AK.....	150
4.7 Wawancara dengan TH.....	154

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya Indonesia adalah negara yang sangat beragam dan dapat dijumpai dari lingkungan sekitar misalnya dalam lingkungan pendidikan, pemerintah dan lingkungan masyarakat. Ini merupakan salah satu konsep dari multikultural secara umum yakni budaya atau identitas terhadap sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan. Multikultural yang ada pada umumnya bagaikan pisau bermata dua sebab dapat mempersatukan bangsa jika terdapat sikap saling menghargai dan dapat juga menghancurkan bangsa apabila menganggap pihaknya yang benar. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah perlunya pembentukan karakter sebagai warga negara dikalangan generasi bangsa saat ini agar dikemudian hari akan menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalisme.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat beragam, baik dari sisi etnis, agama maupun budaya. Ditinjau dari etnisitas, Indonesia terdiri lebih dari 101 etnis dengan beragam bahasa yang dimiliki yang tersebar dari Sabang sampai dengan Merauke. Diamati dari sisi agama, keragaman agama yang ada di Indonesia antara lain Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, Konghuchu. Keragaman adalah suatu anugerah dan kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, membuat kehidupan masyarakat itu dinamis, penuh warna, tidak membosankan, dan membuat antara yang satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling membutuhkan. Keragaman multikultural akan memperkaya kehidupan dan menjadi esensi kehidupan masyarakat sehingga rentan terhadap konflik sosial yang akan mengancam integrasi bangsa yang diwarnai dengan adanya permusuhan dan konflik antar agama, kebencian terhadap budaya lain, hingga peperangan.

Multikulturalisme secara umum juga menjadi sebuah istilah yang menunjuk pada masyarakat majemuk yang terdiri atas lebih dari dua komunitas atau kelompok yang tidak sama. Perbedaan secara hirarkis dalam kelas-kelas yang berbeda dalam sistem sosial merupakan wujud dari stratifikasi masyarakat multikultural. Perbedaan individu atau kelompok di dalam lingkungan sekolah menjadikan pembelajaran mengenai hidup bersama dalam banyaknya perbedaan yang ada.

Kesenjangan antar peserta didik di dalam lingkungan sekolah juga cukup terlihat jelas. Kebanyakan dari mereka biasanya bermain dalam kelompok-kelompok dari sukunya masing-masing. Kondisi demikian menunjukkan betapa pentingnya kesadaran multikultural dalam lingkungan sekolah. Diperlukan sikap moderat yang menuntut adanya kesadaran diri, dalam pengertian mengenal diri, bangsa, sejarah dan budayanya sendiri. Membangun kesadaran bahwa Indonesia adalah negara dengan berbagai macam suku dan budaya maka dari itu perlu disadari bahwa sangat penting untuk mengembangkan sikap multikulturalisme. Sikap ini ditunjukkan peserta didik sekedar mengakui adanya keberagaman atas perbedaan-perbedaan yang ada, tetapi juga mendorong masing-masing untuk berkontribusi secara aktif terhadap proses-proses kehidupan bersama. Berdasarkan konflik-konflik yang pernah terjadi, menunjukkan bahwa adanya paham etnosentris tentang keyakinan masyarakat terhadap suatu kelompok, golongan atau agama yang akan menimbulkan konflik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun agama. Bukti ini menunjukkan bahwa potensi konflik ada di berbagai bidang. Perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah, masyarakat maupun aparat penegak hukum. Lembaga yang paling berperan dalam menangani masalah di atas adalah lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan dan kedekatan diantara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Lembaga pendidikan harus mampu melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain melalui pendidikan multikultural.

Secara konseptual, James A. Banks (2001) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Tilaar, 2004: 181). Menurut Winataputra (2001:30), Indonesia dikonsepsikan dan dibangun sebagai multikultural *nation-state* dalam konteks negara kebangsaan Indonesia modern, bukan sebagai *monocultural nation state*. Pendidikan multikultural sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi bangsa demi mewujudkan masyarakat yang demokrasi.

Selanjutnya Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras,

etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993).

Multikultural yang ada saat ini menjadi perhatian khusus dikalangan publik karena dapat menciptakan peluang untuk bersikap toleransi dan juga menjadi tantangan sendiri bagi bangsa Indonesia sebab terdapat sikap intoleransi sehingga diperlukan sikap keseriusan sebagai upaya untuk mencegah tindakan intoleransi yang diawali dari lembaga pendidikan melalui pembelajaran pendidikan berbasis multikultural. Lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme untuk menjunjung tinggi sikap toleransi di tengah keberagaman.

Secara umum bersikap toleransi telah dimengerti oleh setiap individu, akan tetapi tidak semua mampu mengimplementasikan sikap menghargai keberagaman yang ada terbukti dengan adanya kasus yang sifatnya mendiskriminasi salah satu golongan walaupun memiliki pengetahuan bahwa tindakan itu tidak baik. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Zakiyyudin bahwa keberagaman budaya tersebut merupakan suatu yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat dimanapun berada. Secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial-spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur (Zakiyyudin, 2005).

Beragamnya kultur dan budaya mengakibatkan rentan bagi timbulnya konflik antar budaya dan kultur yang berbeda. Persoalan tersebut menjadi salah satu penyebab utama dari terjadinya konflik sosial multikulturalisme baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya (M. Atho Mudzar, 2008). Konflik yang terjadi akibat keberagaman di Indonesia terbilang cukup sangat tinggi setiap tahun sehingga jika tidak diberikan edukasi secepatnya maka dapat dipastikan bahwa akan terdapat gejolak yang lebih tinggi dari sebelumnya dan tentu akan merusak demokrasi yang ada di Indonesia.

Berikut adalah data yang menunjukkan kasus intoleransi yang pernah terjadi di Indonesia, sebagai berikut :

**Tabel 1.1** Kasus Intoleransi di Indonesia

No	Kasus Intoleransi	Total
1	Ketidakpercayaan antar kelompok, suku dan agama	67,60 %
2	Religiusitas	67,60 %
3	Perasaan terancam oleh orang atau kelompok lain	71,70 %
4	Kesenjangan sosial ekonomi	75,20%
5	Penyebaran berita bohong	92,40%
6	Penyebaran ujaran kebencian	90,40%

Sumber: Pusat Penelitian Politik (P2P), Maret 2019.

Data di atas menunjukkan bahwa di Indonesia persoalan akibat multikultural sangat tinggi dan dimana saja dapat ditemukan baik di lingkungan pemerintahan, lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pendidikan secara khusus sebagai wadah pembentukan karakter bangsa dan negara. Berbagai permasalahan yang terjadi akibat keberagaman seperti sikap etnosentrisme yang selalu menganggap golongannya paling benar. Demi mempertahankan golongannya maka pelaku dapat melakukan berbagai cara seperti menyebarkan berita bohong, menyebarkan ujaran kebencian bahkan mengancam golongan tertentu yang menjadi sasaran dari tindakannya. Sikap ini jika tidak diberikan pemahaman yang mendalam akan berdampak terhadap persatuan Indonesia yang pada dasarnya berasal dari multikultural dengan berbagai jenis keberagaman.

Terdapat juga persoalan lainnya seperti kesenjangan sosial ekonomi yang beragam dimana dapat mengakibatkan munculnya tindakan kriminalitas antara individu dengan individu, individu dengan golongan maupun antara golongan dengan golongan. Tindakan tersebut tidak akan pernah dibatasi oleh usia melainkan terdapat kebebasan bagi siapapun yang ikut terpengaruh

dalam tindakan negatif ini termasuk pelajar. Agar generasi muda khususnya dikalangan pelajar tidak menjadi individu yang intoleransi maka peran lembaga pendidikan sangat tinggi. Lembaga pendidikan pada dasarnya mengajarkan sikap toleransi kepada siswanya untuk menjadi generasi yang berjiwa nasionalisme dikemudian hari salah satunya di SMP Negeri 7 Metro.

SMP Negeri 7 Metro merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jumlah siswa yang sangat banyak dan berasal dari latar belakang keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya. Jika tidak saling toleransi maka dapat dipastikan bahwa keberagaman kultur yang ada dapat menjadi penyebab terjadinya konflik antar etnis/agama yang satu dengan etnis/agama lainnya. Guru sebagai tenaga pendidikan perlu menanamkan sikap toleransi melalui pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter, toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Berikut dapat dilihat multikultural yang ada di SMP Negeri 7 Metro khususnya di ranah *religijs*, sebagai berikut :

**Tabel 1.2** Jumlah siswa berdasarkan keyakinan

No	Agama	Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Islam	292	271	563
2	Kristen Protestan	1	1	2
3	Kristen Katholik	1	-	1
4	Hindu	3	-	3
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
	Total	297	272	569

Sumber : Hasil Pra Penelitian di SMP Negeri 7 Metro

Data di atas terlihat jelas bagaimana perbedaan khususnya keyakinan yang dianut. Hal ini yang menjadi dasar bagi peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 7 Metro untuk mengetahui apakah telah terwujudnya sikap toleransi, cinta damai di sekolah atau sebaliknya yaitu terjadi tindakan kriminalitas

yang menyebabkan golongan tertentu merasa tidak nyaman dalam mendapatkan ilmu pengetahuan.

SMP Negeri 7 Metro merupakan suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang ampuh dalam membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita kehidupannya. Secara terus menerus perlu dibangun dan dikembangkan peran sekolah agar dapat menghasilkan generasi yang bertanggung jawab pada kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan negara sesuai dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Peserta didik dalam mengadakan interaksi dengan seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda seperti: etnik, budaya, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, agama. Keragaman tersebut berimplikasi pada perlakuan dan kebijakan dari multikultural yang dihadapi sekolah kepada para peserta didik dan warga sekolah lainnya. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat besar karena guru tidak hanya sebagai pengajar lagi tetapi guru juga sebagai pembimbing, pelatih, dan pemberi motivasi yang berguna untuk masa depan siswa. Selain itu, guru harus memiliki sikap yang baik karena secara tidak langsung siswa akan meniru sikap tersebut.

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri tetapi dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaraan untuk memberikan ilmu kepada peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengembangkan sikap toleransi serta sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dan lain-lain). Pendidikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat pembiasaan semangat multikulturalisme di sekolah, akan

menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Pada dasarnya seorang guru merupakan unsur utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Peranan yang paling penting adalah guru diharapkan dapat mendidik siswa siswinya agar memiliki sifat menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran di sekolah dan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

**Tabel 1.3** Masalah Intoleransi di SMP Negeri 7 Metro

No	Masalah Intoleransi	Dilakukan	
		YA	TIDAK
1	<b>Etnosentrisme :</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merendahkan Budaya orang lain</li> <li>• Merusak Komunikasi antar budaya</li> </ul>	√ √	- -
2	<b>Bullying</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bullying</i> secara verbal</li> <li>• <i>Bullying</i> secara fisik</li> <li>• <i>Bullying</i> secara relational</li> </ul>	√ √ √	- - -
3.	<b>Diskriminasi terhadap SARA</b>		
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskriminasi terhadap siswa berdasarkan warna kulit, agama dan suku.</li> <li>• Ketidaksetaraan gender</li> </ul>	√ √	- -

Sumber : Penelitian Pendahuluan

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Metro menunjukan bahwa masih terdapat siswa yang selalu menganggap golongannya yang paling benar atau disebut dengan sikap etnosentrisme yang berlebihan. Peristiwa ini dapat diketahui dengan masih adanya pandangan

siswa bahwa sikapnya lebih baik dibandingkan dengan etnis lainnya. Tentu perilaku ini bertentangan dengan toleransi yang ada di Indonesia. Siswa menganggap bahwa pihaknya adalah yang benar sehingga menganggap di luar pihaknya sebagai keberagaman yang tidak benar. Apa yang disampaikan awalnya dilakukan dengan bercanda namun tanpa disadari perbuatan itu telah terjadi secara berlebihan sehingga mendorong sikap intoleransi dalam diri siswa yang bersangkutan.

Terdapat juga tindakan *bullying* terhadap teman sesama seperti adanya pemberian julukan terhadap nama teman, celaan, fitnah, tuduhan yang tidak benar gosip dan lain-lainnya. Ada pula siswa yang secara sengaja memukul, menendang bahkan meludahi dengan temannya hanya karena candaan yang menilai korban tidak berterima atas perilaku pelaku hingga terjadi kejadian kekerasan secara fisik. Terdapat juga *bullying* secara relasional digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. Secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Diskriminasi terhadap SARA juga masih ditemukan di sekolah SMP Negeri 7 Metro dimana masih ada siswa yang mengejek kawannya karena perbedaan kulita seperti siswa yang berwarna kulit hitam dan membawa nama-nama suku lainnya sehingga mendorong terjadinya pertikaian antara satu dengan yang lainnya. Lebih didominasi adalah perbedaan antara agama yang minoritas di sekolah merasa tidak percaya diri karena dinilai tidak memiliki kesempatan yang sama dalam ikut kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Tentu hal ini membuat dirinya menjadi tidak percaya diri meskipun sebenarnya presentasi konflik yang terjadi karena perbedaan keagamaan masih terbilang kecil. Adapula sikap intoleransi yang terjadi karena perbedaan

gender dimana ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan perempuan atau menganggap pihak perempuan sebagai kaum yang lemah. Tindakan yang terjadi telah mencerminkan bibit lahirnya sikap intoleransi dan harus diberikan edukasi melalui pendidikan multicultural oleh guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Selama proses pembelajaran guru diharapkan tidak hanya mengajarkan, memberikan penjelasan materi kepada anak didik. Guru tidak hanya mendesain *lesson plan* (mulai dari apersepsi, strategi mengajar, dan penutup). Guru tidak hanya sibuk dengan gaya mengajar tetapi yang paling penting adalah seorang guru harus dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, memberikan inspirasi, memotivasi, dan menumbuhkembangkan jiwa multikulturalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga kemudian diharapkan anak-anak didiknya menjadi anak yang dapat menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, dan budaya. Peranan guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, karena guru sering berinteraksi secara langsung dengan anak-anak didiknya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, sebagaimana terkait dengan uraian di atas, semua berharap tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai. Disamping itu, juga diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan Pancasila khususnya cinta tanah air. Guru merupakan pelaku penting dalam penyebaran nilai-nilai multikultural untuk membangun suatu komunitas yang harmonis bangsa ini. Guru diharapkan bisa menebarkan simbol-simbol wawasan kebangsaan melalui

proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Para guru, diharapkan dapat berperan aktif terhadap pengembangan multikulturalisme di Indonesia, sehingga hal-hal yang dapat mengundang konflik intra dan antar kelompok dapat berkurang.

Sebagai mahasiswa harus ikut berperan sebagai bentuk tanggung jawab dalam mewujudkan sikap toleransi. Mahasiswa mengambil bagian untuk mewujudkan Negara yang berdemokrasi dengan melakukan penelitian supaya lembaga pendidikan semakin berupaya untuk menanamkan sikap toleransi kepada siswa khususnya di SMP Negeri 7 Metro. Peneliti perlu mengkaji bagaimana perlakuan terhadap siswa yang minoritas dalam lingkup pendidikan serta upaya yang dilakukan oleh guru untuk mewujudkan sikap toleransi, cinta damai pada siswa. Melalui penelitian yang dilakukan dengan judul **“Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter Toleransi dan cinta damai pada siswa SMP NEGERI 7 METRO”** diharapkan dapat menjadi motivasi bagi sekolah untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki nilai karakter toleransi dan cinta damai.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti maka diperoleh focus penelitian, sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan berbasis multikultural di SMP Negeri 7 Metro untuk membangun nilai karakter toleransi dan cinta damai dalam kegiatan pembelajaran formal dan non formal.
2. Adanya konflik yang terjadi antara pelajar di SMP Negeri 7 Metro akibat keberagaman.

3. Faktor pendukung dan hambatan implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa di SMP Negeri 7 Metro.
4. Membiasakan sikap toleransi melalui kegiatan pembelajaran oleh guru

### **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro?
3. Bagaimana peran lembaga pendidikan di SMP Negeri 7 Metro untuk mendorong siswa agar bersikap toleransi dan cinta damai ?
4. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat implementasi toleransi dan cinta damai di SMP Negeri 7 Metro ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas dan focus penelitian maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro.
3. Untuk mengetahui peran lembaga pendidikan di SMP Negeri 7 Metro untuk mendorong siswa agar bersikap toleransi.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada guru dan siswa agar dapat mengimplementasikan pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti yaitu agar peneliti mengetahui implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa terhadap melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dalam bentuk pembiasaan pada siswa SMP Negeri 7 Metro
- b. Bagi guru yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru mengenai implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa terhadap melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi siswa yaitu diharapkan hasil penelitian ini dapat membangun kesadaran dan pemahaman mengenai kemajemukan (pluralitas) dan keanekaragaman (heterogenitas) serta untuk menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam sebuah masyarakat agar hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

### 1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya wilayah kajian Pendidikan Multikultural.

## 2. Objek Penelitian

Adapun objek penelitiannya adalah implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa.

## 3. Subjek Penelitian

Adapun Subjek penelitiannya adalah Siswa dan Guru PPKn SMP Negeri 7 Metro selaku tenaga pendidik, dan pimpinan sekolah dalam hal ini adalah Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum SMP Negeri 7 Metro.

## 4. Wilayah Penelitian

Wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 7 Metro.

## 5. Waktu Penelitian

Waktu dalam melaksanakan penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya Surat Izin Penelitian Pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan Nomor 4809/UN26.13/PN.01.00/2022 pada Tanggal 26 Juli 2022.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Tinjauan Umum Multikultural

##### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Langeveld, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Selanjutnya menurut UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2012).

Ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Definisi dengan nuansa filosofis terlihat

pada rumusan J. Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu anak didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa susila. Kata pendidikan sekurang-kurangnya mengandung empat pengertian: yaitu sebagai bentuk kegiatan, proses, buah, atau produk yang dihasilkan oleh proses tersebut, dan sebagai ilmu (Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2018: 30).

Menurut George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul: *Foundations of Education*, pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo, dkk, 2018: 17-19).

Seperti dikemukakan di atas, memaknai pendidikan pada dasarnya dapat dilihat menggunakan dua cara pandang yaitu pendidikan dalam arti sempit dan pendidikan dalam arti yang luas. Pendidikan secara luas bukan sekedar kegiatan yang berlangsung di dalam lembaga formal seperti sekolah maupun perguruan tinggi. Pendidikan dilihat dan dimaknai sebagai proses sepanjang hidup tanpa mengenal batasan usia. Pendidikan dalam arti yang luas tidak terpaku pada tempat pendidikan berlangsung. Dalam hal ini misalnya lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Pendidikan dapat berlangsung di mana saja dan dalam lingkungan apapun, tidak hanya berkisar pada lingkungan sekolah atau formal semata. Pendidikan dapat

berlangsung dalam kehidupan bermasyarakat atau sosial, dalam peribadatan atau agama, dalam kehidupan berpolitik, serta dalam lingkungan sosial lainnya.

Urgensi dari pendidikan multikultural terlebih pada negara dengan keberagaman suku dan budaya seperti Indonesia merupakan suatu prekondisi penting untuk mencapai semangat nasionalisme. Tanpa adanya rasa persatuan dalam masyarakat, tujuan utama terjadinya pembangunan dalam membangun masyarakat madani dan menghormati nilai kemanusiaan seperti yang dicita-citakan Pancasila pada sila ke-2 dan ke-5 sulit untuk dicapai. Banyak contoh dapat diambil dari berbagai isu global seperti isu diskriminasi gender (*metoo movement*) hingga diskriminasi rasial (*blacklives matter*) yang mengguncang berbagai negara maju akibat semakin lunturnya kesadaran akan penghormatan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keseragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi dan kesempatan pendidikan dari Individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan multikultural juga dianggap sebagai proses pengembangan potensi manusia yang memiliki penghargaan atas keberagaman dan perbedaan ditengah masyarakat yang merupakan hasil filosofi pluralism budaya kedalam sistem Pendidikan yang didasarkan pada prinsip persamaan atau *equality*. Adapun nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan multikultural adalah sikap penerimaan atas perbedaan yang ada dilingkungan dan masyarakat dan bagaimana cara mengolah nilai tersebut menjadi sebuah sikap yang berlandaskan nilai dasar kemanusiaan yang mana pada dasarnya semua manusia itu sama dimana yang membedakannya adalah sikap atau perilakunya. Manusia yang bersikap baik pantas dan layak diperlakukan dengan baik pula dan begitu pula sebaliknya. Koridor tindakan

yang berlandaskan hukum menjadi pembatas utama dari pelanggaran atas hak-hak dasar kemanusiaan (Muzaki & Tafsir, 2018).

Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejalan ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat. Pendidikan multicultural juga didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (Mahmud, 2009).

Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar termasuk bagi dunia pendidikan adalah kasus *bullying*, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (Nodia & Dythia, 2017), menyebutkan adanya peningkatan kasus *bullying* di kalangan pelajar di Indonesia. Menurut data KPAI, sejak tahun 2011 hingga 2016, KPAI telah menemukan 253 kasus *bullying* yang terjadi dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Kementerian Sosial (Muthmainah, 2017) hingga 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan 976 kasus, dimana sebanyak 117 kasus adalah terkait *bullying*, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, dan pemerasan atau kekerasan. Peristiwa demikian merupakan suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik yang berindikasi bahwa karakter di era ini sudah semakin tidak seimbang. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu memberikan sebuah ilmu maupun

pengalaman yang bisa menjadikan manusia berkarakter. Semua orang memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan dirinya sendiri. Pendidikan Indonesia perlu menelaah ulang tentang pendidikan karakter yang mampu mendewasakan masyarakat yang beragam, yaitu bangsa yang mempunyai perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan status sosial.

Fakta tersebut membuktikan pentingnya bangsa Indonesia untuk memahami lebih luas makna dari pendidikan multikultural dan berkarakter yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Karakter perlu ditanamkan dengan baik dan tepat sesuai dengan bangsa Indonesia yang multikultural. Di Indonesia terdapat suatu perbedaan ras, suku, etnis, usia, dan bahasa yang dapat mewujudkan masyarakat multikultural, sehingga masyarakat mampu hidup berdampingan, bertoleransi, dan saling menghargai. Sikap toleransi di Indonesia sebagai warga negara yang multikultural, dapat terjadi jika terjalin komitmen untuk saling hidup rukun dan menghormati. Penduduk Indonesia banyak yang belum paham sepenuhnya memiliki wawasan yang luas tentang kebhinekaan di Indonesia sehingga mudah memunculkan konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bangsa yang multikultural pada satu sisi menjadikan rakyat untuk belajar lebih banyak hal tentang suatu perbedaan yang berujung pada persatuan bangsa. Ibrahim (2013: 129), bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralisme dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, aliran (agama). Mengenai fokus pendidikan multikultural, menurut H.A.R Tilaar sebagaimana dikutipkan oleh Mahfud (2013: 179), mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama, dan kultural *domain* atau *mainstream*.

Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti atas apapun pengakuan dari orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Membangun masyarakat yang memahami serta menghargai perbedaan yang ada, tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu adanya tindakan yang bertahap dan berkelanjutan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai pada seseorang atau individu. Sekolah memegang peranan penting dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik sejak dini. Apabila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka di kehidupan sehari-hari karena sudah terbentuk di dalam kepribadiannya. Apabila hal tersebut dapat dimiliki oleh generasi-generasi muda, maka kehidupan yang akan datang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Oleh karena itu, kepedulian sekoah, guru tidak hanya dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman kepada para peserta didik.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga pada pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal pendidikan multikultural tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada melalui bahan ajar atau buku teks.

Hal ini seperti tertera di dalam GBHN tahun 2018 dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Hasbullah, 2012: 63). Sedangkan jikalau dirujuk mengenai pendidikan multikulturalisme dalam hal ini Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam

komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Choirul Mahfud, 2019: 75).

Multikulturalisme ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi (H.A.R. Tilaar, 2014: 82). Menurut Parsudi Suparlan (2014), multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (M. Ainul Yaqin, 2015: 25).

Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan. Atau, dengan lain kata, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan

nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya (Choirul Mahfud, 2019: 176).

Baker (Setya Raharja, 2017: 29-30) menuturkan pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan di mana anak didik dilayani dengan pembelajaran dan pengalaman yang mengakui latar belakang budaya pada semua individu dan melalui mana mereka disiapkan untuk mengembangkan kehidupan dalam masyarakat yang lebih seimbang. Ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural harus diakui sebagai proses - bukan merupakan hal yang sederhana seperti program - yang komprehensif.

Selanjutnya Baker berpendapat mengenai perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah atau asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya: sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa. Menurut James A. Banks (Tilaar, 2014: 181) pendidikan multikultural adalah konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Dalam pendidikan multikultural ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan.

James Banks dalam Muhaemin El-Ma'hady (2014) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan yaitu:

*content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu; *the knowledge construction process*, membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin); *an equity paedagogy*, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial; *prejudice reduction*, mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka; serta melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural dikembangkan untuk mengakomodasi keberagaman budaya yang dimiliki oleh anak didik baik secara kelompok maupun individual. Untuk lebih memahami dan mendalami konsep pendidikan multikultural ini, perlu kiranya diperhatikan beberapa prinsip dasar dalam penerapan pendidikan multikultural di sekolah. Prinsip-prinsip pendidikan multikultural tersebut secara rinci dijelaskan oleh Baker (Setya Raharja, 2017: 32) sebagai berikut:

1. Pendidikan multikultural adalah suatu proses, sehingga pengembangan pendidikan multikultural pada dasarnya dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama.
2. Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan hendaknya komprehensif, lengkap, melibatkan semua partisipan dalam komunitas sekolah, serta dalam lingkungan yang kondusif dan mendukung.
3. Pelatihan dan pendidikan bagi para staf, guru-guru, orang tua murid, dan komunitas pimpinan merupakan hal yang esensial.
4. Pendidikan multikultural diawali dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang latar belakang murid yang terlibat dalam proses.

5. Komponen pembelajaran pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara teliti dalam kurikulum.

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. James A. Banks dalam Farida Hanum (2019: 30-31) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu :

1. Pendekatan Kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.
2. Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif.
3. Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama adalah hanya satu di antara perspektif darimana isu, masalah, dan konsep dipandang. Jadi suatu isu tidak hanya dilihat dari perspektif aliran utama yang mungkin dipaparkan pada materi

pelajaran. Siswa boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

4. Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk kritik sosial dan mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Dalam pendekatan ini pengajar adalah agen perubahan sosial yang meningkatkan nilai-nilai demokratis dan kekuatan siswa.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka (M. Ainul Yaqin, 2015: 25).

Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan, dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakikat pendidikan multicultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multicultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan

pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual (Mukodi,2012). Dengan penerapan pendidikan berbasis multicultural, maka diharapkan akan menghasilkan siswa yang memiliki nilai karakter yang kuat.

b. Sejarah Pendidikan Multikultural

Istilah multikulturalisme mulai digunakan orang sekitar tahun 2017-an di Kanada untuk menggambarkan masyarakat Kanada di perkotaan yang multikultural dan multilingual. Namun demikian, multikulturalisme menjadi konsep yang menyebar dan dipandang penting bagi masyarakat majemuk dan kompleks di dunia, bahkan dikembangkan sebagai strategi integrasi kebudayaan melalui pendidikan multikultural. Istilah multikulturalisme tidak lain sebagai sebuah konsep pengakuan (*recognition*) suatu entitas budaya dominan terhadap keberadaan budaya lain yang minoritas (A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2012: 58).

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, strategi pendidikan multikultural sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya Strategi ini adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil (Montalto ; Gollnick dan Chinn dalam M. Ainul Yaqin, 2015: 23).

1. Kerjasama atau pembagian pekerjaan, organisasi memiliki pembagian kerja yang diatur secara efektif dalam usaha pencapaian tujuan.

2. Tujuan bersama, sebuah organisasi dibentuk karena adanya tujuan yang sama, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama dan pembagian kerja.

Namun dalam perkembangannya, tujuan politis ini menipis dan bahkan hilang sama sekali karena “ruh” dan “nafas” dari pendidikan multikultural ini adalah demokrasi, humanisme dan pluralisme yang anti terhadap adanya kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Selanjutnya, pendidikan multikultural ini justru menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus dan institusi-institusi pendidikan lainnya.

Sejarah kelam yang panjang yang dialami negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika dan perang dunia I dan II, sebenarnya juga menjadi landasan utama kenapa pendidikan multikultural ini diaplikasikan di kedua negara besar tersebut (M. Ainul Yaqin, 2015: 24). Akar sejarah multikulturalisme di Indonesia, menurut Muhaemin el-Ma'hady (2014) dapat dilacak secara historis, sedikitnya selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 2017-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politis identitas di dalam era reformasi menambah kompleksnya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

Sistem politik Orde Baru yang sangat otoritarian dinilai hanya melahirkan monokulturalisme. Pada masa itu terjadi Jawanisasi dalam segala kehidupan, sehingga orang-orang di luar Jawa atau mereka yang tinggal di Jawa pun kehilangan identitas dirinya, sebab mereka menjadi tidak percaya diri bila tidak njawani (berpura-pura menjadi Jawa). Ketika Orde Baru tumbang, maka tuntutan untuk membangun identitas diri itu pun muncul dimana-mana. Jawaban atas tuntutan tersebut adalah melalui pendidikan multikultural (Darmaningtyas, 2016: 93).

c. Pendidikan Multikultural Saat Ini

Kondisi masyarakat yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama, serta status sosial memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan dan dinamika dalam masyarakat. Dalam kondisi masyarakat tersebut di atas, termasuk di Indonesia, wacana tentang pendidikan multikultural menjadi penting untuk membekali peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Secara etimologis, pendidikan multikultural dibentuk dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya mengembangkan diri seseorang pada tiga aspek dalam kehidupannya (Zamroni, 2012: 24).

Kata multikultural berasal dari dua kata yakni 'multi' dan 'kultural'. Secara umum, kata 'multi' berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata 'kultural' berarti kebudayaan. Atas dasar ini, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Keragaman kebudayaan ini disebabkan karena latar belakang seseorang juga berbeda-beda. Jadi, pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya peserta didik.

Dari istilahnya, pendidikan multikultural memiliki banyak definisi. Banks (2015: 3) menyatakan: "*Multikultural education incorporates the idea that*

*all students regardless of their gender and social class and their ethnic, racial, or cultural characteristics should have an equal opportunity to learn in school.*” Sampai di sini pendidikan multikultural diartikan sebagai sebuah definisi bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang gender dan kelas sosial, kelompok etnik, ras, dan karakteristik kultural mereka untuk mendapatkan kesempatan yang sama di sekolah. Di sisi lain, pendidikan multikultural dalam didefinisikan oleh Banks & Banks (2015: 4) yakni “...is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that students from all social-class, gender, racial, language, and cultural groups will have an equal opportunity to learn.” Pendidikan multikultural sebagai sebuah gagasan pendidikan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan dalam pendidikan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia merupakan hal utama dalam pendidikan multikultural. Banks (2017: 82), memberikan Pengertian pendidikan multikultural, yakni: “*Multicultural education is also an educational reform movement that tries to reform schools in ways that will give all students an equal opportunity to learn. It describes teaching strategies that empower all students and give them voice*”.

Pendidikan multikultural meliputi tiga hal yakni ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan suatu proses (Banks, 2015: 3). Tiga hal tersebut merupakan konseptualisasi pendidikan multikultural, yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria

dan wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural sebagai sebuah ide atau konsep berupaya menegaskan bahwa semua peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memperhatikan ras, etnis, kelas sosial, atau gender yang melekat dalam diri mereka.

Pendidikan multikultural juga sebagai gerakan reformasi pendidikan yang berusaha mereformasi sekolah yang memberikan kesempatan belajar yang sama kepada semua peserta didik. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses berkelanjutan. Salah satu tujuan utamanya adalah mewujudkan ide-ide demokratis di dalam kehidupan masyarakat dan sekolah. Ide-ide demokrasi tersebut adalah keadilan, persamaan hak, dan kebebasan (Banks, 2017: 82). Wacana pendidikan multikultural dalam berbagai pendapat sering dikaitkan dengan upaya untuk menegakkan kehidupan demokrasi Cummins and Sayers (2017: 110) memberikan konsep pendidikan multikultural sebagai suatu upaya untuk menciptakan pemahaman dan penghargaan antar sesama manusia dari semua etnis. Pendidikan multikultural menitikberatkan kepada penilaian dan pemahaman budaya lain. Banks & Banks (2015: 4) menuliskan: *“Multicultural Education is also a reform movement that is trying to change the schools and other educational institutions so that student from all social-class, gender, racial, language, and cultural group will have an equal opportunity to learn”*. Pendidikan multikultural merupakan suatu gerakan pembaharuan yang bertujuan mereformasi sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya agar memberikan kesempatan yang sama bagi semua murid dengan status sosial-ekonomi, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya yang berbeda-beda.

Banks & Banks (2015: 7) mengajukan bagaimana pendidikan multikultural dibangun. Pendidikan multikultural dapat digambarkan secara luas sebagai serangkaian program dan praktik yang berkaitan dengan keadilan pendidikan, perempuan, kelompok etnis, bahasa minoritas, kelompok siswa berpenghasilan rendah, serta orang-orang dengan ketidakmampuan fisik. Beberapa konsep pendidikan multikultural menurut Geneva Gay didefinisikan atas karakteristik kultural dari kelompok-kelompok yang berbeda, sementara yang lain dititikberatkan pada masalah-masalah sosial (seperti: tekanan, kekuatan politik, realokasi sumber-sumber ekonomi).

Nieto (2016) dalam Cumming-Mccann (2013: 1) mendefinisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan berbasis antirasial bagi seluruh siswa dan meresap ke seluruh area persekolahan, karakteristiknya yaitu komitmen atas keadilan sosial dan pendekatan kritis dalam pembelajaran. Lain halnya dengan Geneva Gay yang mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keberagaman. Ia menyatakan bahwa: “*Multikultural education is all about plurality.*”

Sementara Zamroni (2012: 25) mengaitkan pendidikan multikultural dengan pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi pada prinsipnya adalah suatu proses, di mana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Bennet dalam Tilaar (2019: 209) menyatakan bahwa konsep pendidikan multikultural meliputi dua hal. Pertama, nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural. Kedua, tujuan pendidikan multikultural. Musa Asy'ari (2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga

persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Dari definisi di atas, yang diberikan Banks dan kedua dari Cummins, Jim, Dennis Sayers, dan Geneva Gay terdapat tiga karakteristik konsep pendidikan multikultural. Pertama, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan; Kedua, pendidikan multikultural dimaknai sebagai upaya pengakuan, penerimaan, pemahaman, dan penghargaan atas sesama manusia. Keduanya berangkat dari kenyataan bahwa setiap orang memiliki latar belakang kultural dan sosial yang berbeda-beda; dan Ketiga, pendidikan multikultural dikaitkan dengan kekuasaan politik dan masalah-masalah sosial.

#### d. Tujuan Pendidikan Multikultural

Terdapat banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor konstektual seperti visi dan misi, latar belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik/tindakan. Dalam pandangannya Nieto (2012) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk sebuah pendidikan yang bersifat anti rasis yang memperhatikan keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar bagi warga dunia yang penting bagi semua murid; yang menembus seluruh aspek sistem pendidikan; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan murid bekerja dalam keadilan sosial yang merupakan proses dimana pengajar dan murid bersama-sama mempelajari pentingnya variabel budaya bagi keberhasilan akademik dan menerapkan ilmu

pendidikan yang kritis yang memberi perhatian pada bangun pengetahuan sosial dan membantu murid untuk mengembangkan keterampilan dalam membuat keputusan dan tindakan sosial.

Tujuan pendidikan multikultural Nieto, memiliki persamaan dengan tujuan dan cita-cita pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, Sleeter, dan Sleeter & Grant. Cumming-McCann (2013: 1) memberikan tujuan utama pendidikan multikultural yaitu memajukan pendidikan dan prestasi seluruh siswa, khususnya mereka yang tradisional dan tak terlayani dalam sistem pendidikan. Jadi, tujuan utama pendidikan multikultural tidak hanya memajukan hubungan antarmanusia, membantu siswa merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, atau melestarikan bahasa dan budaya asli siswa.

Sutarno (2018) mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Multikultural mencakup:

*Pertama*, pengembangan literasi etnis dan budaya. Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan pendidikan Multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. Jadi, tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

*Kedua*, perkembangan pribadi. Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman

lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

*Ketiga*, klarifikasi nilai dan sikap. Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya untuk mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadarkan bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari manusia.

*Keempat*, kompetensi multikultural. Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. *Kelima*, kemampuan keterampilan dasar. Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda. *Keenam*, memperkuat pribadi untuk reformasi sosial. Tujuan terakhir dari pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah. yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan keterampilan siswa sehingga mereka akan menjadi agen perubahan sosial yang memiliki komitmen tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (*disparities*) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, keterampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

*Ketujuh*, memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh. Dengan mengetahui kekaayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan

yang kuat. Rasa kebangsaan ini akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu, Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

e. Pendidikan Multikultural Abad 21

Pada empat dekade terakhir abad ke 21 ini menjadi saksi munculnya beberapa intelektual dan pergerakan sosial yang dipimpin oleh beberapa kelompok yang beragam seperti penduduk asli (*indigenous people*), minoritas-minoritas nasional, bangsa ethno-budaya (*ethno-cultural nations*), para pendatang baru dan lama, para feminis, para homo dan lesbian dan juga kelompok atau partai hijau. Mereka dengan gencar menyuarakan suaranya dan tidak segan-segan untuk mempraktikkan dan menunjukkan kepada dunia seperti gaya hidup, pandangan-pandangan mereka dan juga cara hidup yang sangat berbeda dengan budaya dominan yang saat ini masih dipegang teguh di mana masih dianggap paling baik dan sesuai serta diterima oleh masyarakat kebanyakan. Di dalam cara-cara mereka yang berbeda dan dianggap menyimpang itu, mereka menginginkan keberadaan mereka diterima baik oleh masyarakat luas akan adanya legitimasi perbedaan yang mereka miliki, khususnya bagi mereka yang ingin menunjukkan jati diri (*identity*) yang selama ini terhalang oleh kebiasaan atau norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pergerakan-pergerakan mereka membentuk perlawanan bagi penerimaan identitas dan perbedaan (*identity-related differences*).

Untuk menerima perbedaan yang ada maka dibutuhkan toleransi yang tinggi. Toleransi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.

Biasanya rasa toleransi itu besar kepada orang lain ketika kita

melakukan interaksi dengan orang asing. Toleransi bagi penulis sendiri adalah memberikan kelonggaran lebih sedikit dari batasan yang telah ditetapkan terhadap sesuatu yang kita yakini, ketika orang lain itu berbeda atas apa yang kita anggap itu benar. Kelompok-kelompok yang berbeda tersebut di atas menginginkan toleransi: penerimaan, penghormatan, bahkan penegasan publik atas perbedaan yang ada. Beberapa kelompok tersebut menginginkan masyarakat luas memperlakukan mereka secara adil dan sama serta tidak mendiskriminasikan, melawan, bahkan menempatkan posisi yang tidak menguntungkan mereka di dalam segala bidang kehidupan baik pribadi maupun secara kolektif. Paham atau pandangan yang mendukung tentang keberagaman itulah yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme memiliki banyak pengertian. Salah satu pengertiannya menekankan adanya penghargaan terhadap keanekaragaman di luar kebiasaan atau budaya dominan. Pandangan multikulturalisme bermanfaat untuk mengetahui bagaimana struktur sosial menciptakan dan menjaga budaya-budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat. Menurut Azyumardi Azra, "Multikulturalisme" pada dasarnya adalah "pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat" (Rivai, 2004). Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.

Kymlicka mengemukakan terdapat dua aspek munculnya multikulturalisme, yakni migrasi yang masuk ke suatu daerah dan adanya kebanggaan sebagai minoritas. Aspek pertama dialami oleh negara-negara tujuan imigran dalam studi kasus yang diteliti pada negara Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Sedangkan aspek kedua lebih bersifat pada unsur identitas yang dimiliki oleh individu yang dirasa lebih kuat dari pada rasa nasionalismenya (Kymlicka 2011).

f. Pendidikan Multikultural Dalam PPKN

Pada hakikatnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk menyiapkan para murid kelak sebagai warga masyarakat sekaligus warga negara yang baik. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam jenjang pendidikan dasar dan negara secara konseptual mengandung komitmen utama dalam pencapaian dimensi tujuan pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Kymlicka 2011).

Berdasarkan orientasi pada komitmen tersebut, maka peran dan fungsi serta tanggung jawab guru Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap jenjang pendidikan diharapkan untuk mampu menjadikan para murid sebagai para calon warga negara yang baik. Adapun ciri-cirinya antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, sadar akan hak dan kewajiban, mencintai kebenaran dan keadilan, peka terhadap lingkungan, mandiri dan percaya diri, sederhana, terbuka penuh pengertian terhadap kritik dan saran, patuh dan taat terhadap peraturan, serta kreatif dan inovatif. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Winataputra, 2008 : 3). Kemudian menurut Azis Wahab sebagaimana dikutip dalam Cholisin (2000 : 18) menyatakan bahwa PKN ialah media pengajaran yang meng-Indonesiakan para murid secara sadar,

cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Djehiri dalam Adha (2010:33) mengemukakan bahwa target pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu, sebagai berikut:

1. Secara pragmatic memuat bahan ajar yang kaffah/utuh (kognitif-afektif-psikomotor) berupa bekal pengetahuan untuk melek politik dan hukum yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara NKRI secara factual-teoritik konseptual dan normatif berikut isi pesan (nilai-moral) serta aturan main dan tata cara pelaksanaannya. Dan sebagai bekal pengetahuan tidak mutlak semua hal disampaikan melainkan dipilih dan pilah berdasarkan tiga criteria dasar yakni: tingkat esensinya, kegunaannya, dan kritis tidaknya.
2. Secara procedural target sasaran pembelajarannya adalah penyampaian bahan ajar pilihan-fungsional kearah membina, mengembangkan dan membentuk potensi diri anak didik secara kaffah serta kehidupan siswa dan lingkungannya (fisik, non fisik) sebagaimana diharapkan/keharusannya (6 sumber normtif di Indonesia) serta pelatihan pelakonan pemberdayaan hal tersebut dalam dunia nyata secara demokratis, humanis, dan fungsional (MM Adha & F Anjar,58-64).

Dadang Sundawa dkk (dalam Adha, 2018), menyatakan bahwa misi utama PKn adalah membantu siswa belajar agar menjadi warganegara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta bertanggungjawab dan

berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk baik dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. PKN sebagai mata pelajaran di sekolah sangat bertanggung jawab untuk menjadikan warganegara yang cerdas dan baik dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itulah, Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia Harus mampu melihat konsep bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat banyak, diharapkan dapat memberikan pengertian atau pemahaman kepada warga masyarakat agar dapat memahami perbedaan tersebut satu dengan yang lainnya. Dengan saling menghargai, memahami, dan menghormati, warga masyarakat Indonesia akan memberikan kontribusi yang baik bagi “*global village*” sehingga kemudian akan memberikan proses belajar yang lebih luas lagi dalam situasi kehidupan transnasional global saat ini (MM Adha, 2015).

g. Indikator Pendidikan Multikultural

Ainul Yaqin (2021) dalam tulisannya memaparkan ragam dimensi multikultural yang hendaknya diakomodir dalam proses pendidikan multikultural di lembaga pendidikan diantaranya:

1) Keragaman Bahasa

Di Indonesia yang multikultur terdapat sekitar 250 macam bahasa bahkan bisa jadi lebih dari jumlah tersebut apabila dihitung sekaligus dengan aksent dan dialek yang juga sangat beragam. Adapun tantangan dalam masyarakat yang multilingual adalah timbulnya rasa bahwa bahasa kelompok kita lebih baik dari bahasa-bahasa kelompok yang lain. Untuk itu, mengacu pada kondisi seperti tersebut di atas, dalam pendidikan multikultural, salah satu pokok bahasannya adalah membangun kesadaran peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada.

## 2) Perbedaan Gender

Sudah sejak lama pandangan masyarakat kita dalam melihat peran antara perempuan dan laki-laki cenderung patriarki. Ini artinya kultur kelakian atau bapak-bapakan yang lebih memomorsatukan laki-laki daripada perempuan terlihat lebih dominan. Keadaan seperti ini kemudian menyebabkan masyarakat, secara kolektif dan dengan tidak sadar melegitimasi dan menerapkan kultur tersebut di dalam kehidupan mereka. Untuk memutus mata rantai perkembangan perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap perempuan, perlu kiranya dibangun kesadaran tentang peran antara laki-laki dan perempuan. Aksi ini harus dimulai sejak dini dengan cara menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak dan sikap anti diskriminasi terhadap perempuan ataupun laki-laki melalui sekolah dari tingkat yang paling dasar hingga pendidikan tinggi. Langkah pembangunan kesadaran seperti disebut di atas adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan multikultural.

## 3) Perbedaan Status Sosial

Krisis multidimensi yang terjadi di negeri ini, harus diakui telah menyebabkan berbagai macam persoalan sosial yang semakin luas dan menjadi-jadi. Kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas terus selalu meningkat persentasenya. Akibat dari keadaan ini, golongan yang paling menderita tentunya adalah masyarakat yang berada pada lapisan sosial paling bawah. Dalam menghadapi persoalan yang sedemikian complicated ini, sudah barang tentu perlu dicari beberapa cara dan strategi untuk mengurangi, atau paling tidak meminimalkan problem-problem tersebut. Dalam hal ini pemerintah harus mampu membuat dan menerapkan kebijakan diberbagai bidang agar lebih mengutamakan kepentingan masyarakat kelas bawah. Pada bidang pendidikan, pemerintah harus mampu benar-benar mencerdaskan seluruh bangsa Indonesia dengan cara menyediakan pendidikan yang murah dan bermutu; pendidikan yang baik jangan hanya dinikmati oleh kalangan berduit dan jangan sampai pula pendidikan hanya bertujuan untuk

membangun kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi harus mampu untuk membangun kemampuan afektif siswa. Oleh sebab itu, dalam pendidikan multikultur ditekankan adanya pembangunan sikap yang termasuk di dalamnya adalah bagaimana membangun kesadaran, pemahaman yang kritis siswa terhadap berbagai fenomena sosial yang bersentuhan langsung dengan kepentingan masyarakat umum. Langkah ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik yang pada akhirnya nanti dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya selalu menjunjung tinggi kepentingan umum, menjadi individu yang bertanggung jawab secara pribadi maupun sosial dan menjunjung tinggi moral dan etika dalam masyarakat.

#### 4) Perbedaan Etnis (Suku)

Keragaman etnis adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia. Adanya pluralitas suku, tentunya tidak harus membuat manusia yang berasal dari etnis dan ras berbeda menjadi terpecah belah dan saling memusuhi. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, yang harus dicatat ialah peran guru atau dosen yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antar etnis di sekolah maupun di kampus. Sedemikian rupa seorang guru atau dosen tidak hanya mampu membuat siswa paham terhadap mata pelajaran yang diajarkannya, akan tetapi juga diharapkan mampu menggugah kesadaran siswa untuk selalu bersikap fair, adil, menghargai, menghormati, dan yang terpenting ialah memahami keberadaan etnis lain sebagai bagian dari kehidupan mereka.

#### 5) Perbedaan Kemampuan dalam Belajar

Adanya perbedaan kemampuan bukan tidak mungkin dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu atas mereka yang mempunyai kemampuan berbeda. Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan multikultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang memiliki perbedaan dalam kemampuan. Keberhasilan pendidik dalam

proses pembelajaran sangat ditentukan sejauhmana ia memahami karakteristik peserta didiknya. Kemampuan pendidik dalam hal ini sangat penting yaitu bagaimana pendidik mampu mengidentifikasi karakterkarakter masing-masing individu. Perbedaan karakter tersebut berpengaruh besar terhadap belajar mereka sesuai dengan gaya atau cara masing-masing yang sudah barang tentu berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Implikasinya dari karakter peserta didik yang begitu variatif mendorong pendidik menerapkan strategi, model maupun metode pembelajaran yang efektif untuk disesuaikan dengan karakter anak.

#### 6) Perbedaan Umur

Salah paham dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara, kadang-kadang sering terjadi ketika kita berbicara dengan orang lain yang umurnya berbeda dengan kita. Kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan umur ini merupakan kejadian yang sering kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti ini secara tidak langsung dapat menimbulkan dampak yang buruk seperti diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok umur tertentu. Selain dapat menyebabkan kesalahpahaman, perbedaan umur kerap menjadi pemicu adanya diskriminasi terhadap tingkatan umur tertentu. Bentuk dari diskriminasi yang dimaksud disini sangat beragam seperti pengesampingan hak-hak anak untuk berkembang sesuai tahapan perkembangannya, mendapatkan perlindungan hukum, mendapat kasih sayang kedua orang tuanya, mendapatkan pendidikan yang layak dan untuk mendapatkan hak-haknya yang lain yang sesuai bagi anak seumurnya.

Kesalahpahaman, diskriminasi, serta kekerasan terhadap golongan umur tertentu merupakan salah satu poin utama yang menjadi perhatian khusus dalam pendidikan multikultural. Untuk itu, yang terpenting bagi seorang guru atau dosen disini adalah dia harus mempunyai wacana dan strategi

tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memahami dan menghormati orang lain yang umurnya berbeda dengan mereka. Sekolah sebagai bagian dari masyarakat hendaknya selalu mengajarkan tentang nilai keragaman agar hak-hak seluruh warga sekolah terpenuhi. Sekolah –terutama para pendidik– harus senantiasa mengakomodir kebutuhan dan perbedaan yang dimiliki peserta didiknya agar tidak terjadi diskriminasi dikarenakan terdapatnya perbedaan diantara mereka. Lebih dari itu, para pengelola sekolah/madrasah hendaknya mengajarkan kepada peserta didiknya akan bentuk-bentuk keragaman yang sangat mungkin terdapat di sekeliling mereka agar nantinya setelah dewasa mereka mampu mengambil keputusan dan tindakan yang baik dan terpuji berkaitan dengan keberagaman yang ia jumpai.

#### h. Prinsip-Prinsip Pendidikan Multikultural

Prinsip-prinsip Pendidikan Multikultural Menurut Tilaar, ada tiga prinsip pendidikan multicultural, yaitu:

1. Pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia
2. Pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.
2. Prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawanya (Abdul Wahid, 2009).

Ketiga prinsip yang dikemukakan oleh Tilaar tersebut diatas sudah dapat menggambarkan bahwa arah dari wawasan multikulturalisme adalah untuk menciptakan manusia yang terbuka terhadap segala macam perkembangan zaman dan keragaman berbagai aspek dalam kehidupan modern.

## 2. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh manusia yang menjadi ciri khas tertentu. Karakter setiap individu tentu berbeda-beda. Karakter yang dimiliki oleh seseorang tidak dibawa sejak lahir. Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup lama.

Samani, M. & Hariyanto (2011: 41) mengungkapkan bahwa karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusannya. Samani, M. & Hariyanto. (2011: 42) menjelaskan karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terdapat dalam diri dan dalam perilaku. Karakter merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa serta nilai dasar perilaku seseorang. Secara umum Samani, M. & Hariyanto. (2011: 42) merumuskan karakter sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Karakter dipengaruhi oleh penurunan sifat.

Pendidikan karakter adalah sebuah perjuangan dari setiap individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga ia dapat semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggung jawabkan (Koesoema, 2010). Selain itu pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh Sekolah (Dharma, Triatna, & Permana, 2013). Lebih lanjut pengembangan

karakter bergantung pada empat komponen yaitu memodelkan, menjelaskan, mendorong, dan memantau (Dishon & Goodman, 2017).

Disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa dengan cara pemodelan yang di Sekolah dapat ditunjukkan oleh perilaku guru kepala sekolah dan semua warga sekolah. Penjelasan dapat diberikan guru di kelas seperti perilaku yang baik yang sesuai dengan nilai karakter, sehingga siswa dapat membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Pembiasaan dapat diberikan guru seperti kegiatan berdoa sebelum dan setelah belajar. Penguatan dapat dilakukan oleh guru secara terus menerus sehingga siswa akan terbiasa untuk berperilaku yang baik dan pengembangan perilaku sehingga menjadikan siswa yang memiliki moral yang baik dan menjadi masyarakat yang bermartabat. Pendidikan karakter apabila diibaratkan berupa pohon pendidikan yang memiliki empat bagian yaitu akar, batang, cabang dan daun (Harsono & Hastuti, 2017).

Akar merupakan landasan filosofis dalam melaksanakan pendidikan karakter. Batang merupakan instruksi yang diberikan oleh dari pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan. Cabang merupakan pengaturan dalam mengelola pendidikan karakter, pemberdayaan guru, dan unsur pendidikan lainnya. Daun merupakan bentuk keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam pembelajaran. Maka dari itu untuk mewujudkan pendidikan karakter ini, perlu adanya pembinaan bagi guru kemudian membina karakter siswa dan membina karakter di Sekolah (Lavy, 2019)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-

komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pengajar diharapkan untuk dapat melakukan “redesign” atau evaluasi terhadap penggunaan strategi atau model belajar yang tepat di kelas, agar penanaman nilai karakter yang diinginkan dapat terwujud dan dilakukan dalam kehidupan keseharian siswa (MM Adha, 2012).

Pendidikan karakter dianggap penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Hal itu dikarenakan, karakter dapat dimaknai sebagai bagian dari cakupan aspek kognitif, emosional, dan moral berdasarkan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika (Lickona, Schaps, & Lewis, 2002). Pendidikan formal di sekolah merupakan salah satu komponen paling penting dalam pendidikan karakter seorang anak, disamping pendidikan dari orang tua di rumah. Namun, yang menjadi poin penting dari pendidikan karakter di sekolah adalah peserta didik mendapatkan dan diberikan keteladanan oleh seluruh masyarakat sekolah dan bersama menjaga karakter tersebut sebagai bagian dari aktivitas sekolah secara keseluruhan (MM Adha, 2020).

Memahami dan menghargai keberagaman perlu membangun karakter anak sejak dini. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adatistiadat (Sudrajat, 2010). Karakter ini perlu diinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi bagian dari diri anak.

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Menurut Sudrajat (2010), pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter menurut Raharjo (dalam Zubaedi) adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah social dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Megawangi (2011) mengungkapkan ada 9 pilar karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa:

- a. Cinta pada Allah SWT, dengan segenap ciptaan Nya
- b. Kemandirian dan tanggung jawab
- c. Kejujuran, bijaksana
- d. Hormat, santun
- e. Dermawan, suka menolong, gotong-royong
- f. Percayadiri, kreatif, bekerja keras
- g. Kepemimpinan, keadilan
- h. Baik hati, rendah hati
- i. Toleransi, Kedamaian, kesatuan

Menurut kemendiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Karakter anak dimulai dari keluarga. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Menurut Philips (Nurrokhim,2007), keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Keluarga dapat dijadikan model bagi anak tentang bagaimana mereka menghadapi keberagaman di sekitar mereka.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan sekolah.

Disamping itu, pendidikan dalam masyarakat tidak kalah pentingnya. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi implementasi penanaman nilai-nilai keberagaman untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto & Darmiatun, 2013). Terlihat bahwa harapan kepada siswa setelah diberikan pendidikan karakter dapat menghasilkan siswa yang memiliki pikiran yang baik, berhati baik, dan berperilaku yang baik secara agama, bangsa maupun negara. Apabila karakter sudah tertanam dalam diri masing-masing siswa maka karakter ini akan membentuk kepribadian yang baik juga. Terdapat beberapa fungsi pendidikan karakter yaitu :

- Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, maksudnya dengan adanya pendidikan karakter di Sekolah maka diharapkan siswa memiliki keseimbangan antara aspek di bidang akademik saja, melainkan sikap yang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik juga.
- Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, maksudnya karena Indonesia ini merupakan negara yang beragam suku bangsa dan budaya, maka dengan adanya pendidikan karakter siswa diharapkan menjadi lebih bisa menghargai keragaman bangsa dan negara ini. Dengan begitu meskipun berbeda suku bangsa, maka akan muncul sikap toleransi, sehingga dapat menghargai perbedaan itu dan tidak menimbulkan perpecahan satu sama lain.
- Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia, maksudnya pendidikan karakter ini akan menghasilkan pribadi yang berakhlak mulia, kompetensi akademik yang utuh, dan memiliki kepribadian yang sesuai norma dan budaya bangsa Indonesia. Maka dengan begitu masyarakat Indonesia akan dapat meningkatkan peradaban bangsa dalam pergaulan dunia (Daryanto & Darmiatun, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan peranan orang tua, lingkungan keluarga, guru, lembaga sekolah, serta lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada proses belajar karakter anak.

### **3. Nilai Karakter Toleransi dan Cinta Damai**

Toleransi dapat dimaknai sebagai tenggang rasa, mengakomodasi sudut pandang yang berbeda, menyadari bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda serta menjunjung tinggi kebersamaan (Kemdiknas, 2020). Ada tiga poin yang harus dipenuhi dalam toleransi. Poin tersebut adalah rasa hormat, menerima, mengapresiasi terhadap keragaman dan ekspresi manusia. Toleransi tidak cukup dengan menghormati perbedaan, tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan yang kemudian diekspresikan melalui sebuah tindakan. Orang yang memiliki sikap toleran memiliki dua pandangan. Pertama, tidak membuat orang melakukan sesuatu yang tidak mereka inginkan. Kedua, tidak mencegah orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (Dasli, 2016; Jones, 2010). Orang yang toleran adalah orang yang mampu menekan apa yang tidak disukai, namun memilih untuk tidak melakukannya. Orang yang toleran menghargai dan menyadari adanya sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, sehingga memilih untuk membiarkan.

Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Kultur toleransi penting untuk dibangun karena toleransi adalah nilai turunan dari karakter peduli yang merupakan hasil dari olah rasa/karsa yang merupakan sikap yang dapat menunjukkan keberadaan seseorang, membangun kesepahaman dan saling pengertian sebagai bagian

dari makhluk sosial. Sedangkan olah karsa/rasa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan (Muchlas Samani & Hariyanto, 2012: 24). Pentingnya pendidikan multikultural dan penanaman karakter toleransi dilaksanakan dalam pendidikan formal adalah untuk meningkatkan peran sekolah dalam menghadapi keberagaman siswa, membentuk membangun siswa dalam memberikan sikap yang positif terhadap keberagaman agama, ras, suku, budaya, dan bahasa. Selain itu pendidikan multikultural di sekolah juga berperan dalam membantu siswa dalam memberikan keberagaman positif untuk menghadapi perbedaan yang ada di masyarakat nantinya.

Terdapat empat komponen atau unsur-unsur yang ada dalam sikap toleransi. Komponen ini dikembangkan peneliti dari kajian teori dan pendapat (Bahari, 2010; P. Balint, 2016; P. A. Balint, 2010; Bukhori, 2021; Ruyter & Miedema, 2011). Empat unsur tersebut adalah Menerima, menghargai, menghormati dan membiarkan.

**Tabel 2.1** Indikator Nilai Karakter Toleransi

<b>Indikator</b>	<b>Penjabaran</b>
Menerima perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merasa nyaman bersama dengan siapa saja meskipun berbeda</li> <li>• Memahami bahwa sudut pandang setiap orang tidak bisa disamakan</li> <li>• Menolak perbedaan dengan baik</li> </ul>
Menghargai orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberi kebebasan untuk bertindak sesuai dengan prinsipnya</li> <li>• Tidak membeda-bedakan atau memberikan perlakuan yang sama</li> <li>• Menghargai orang lain meskipun berbeda</li> </ul>
Menghormati keyakinan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak meremehkan orang lain</li> <li>• Menghormati orang lain, tanpa memandang identitas</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak merasa paling benar</li> </ul>
Membiarkan atau Tidak memaksakan keinginan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiarkan seseorang berbeda dengan dirinya Tidak memaksakan kepada orang lain</li> <li>• Lapang dada dengan perbedaan.</li> </ul>

## a. Toleransi

### 1. Definisi Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam Bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Menurut W.J.S Purwadarminta (2015) menyatakan Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Sedangkan menurut Dewan Ensiklope di Indonesia toleransi dalama spek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia. Berikut adalah definisi toleransi menurut beberapa ahli:

- John Rawls  
Toleransi adalah sikap yang menghargai hak individu untuk memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda dari yang kita miliki sendiri.
- Thomas Jefferson  
Toleransi dibangun pada penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda.
- Herbert Marcuse  
Toleransi bukanlah kesediaan untuk mengorbankan nilai-nilai yang penting bagi kita, tetapi kesediaan untuk mempertahankan hak orang lain untuk menghormati nilai-nilai mereka sendiri.

- John Locke  
Toleransi adalah kewajiban moral yang mendorong kita untuk menghormati hak asasi manusia dan memungkinkan kita untuk hidup bersama dalam harmoni meskipun perbedaan kita.
- Mahatma Gandhi  
Toleransi adalah kekuatan yang memungkinkan kita untuk hidup bersama dalam perdamaian meskipun perbedaan kita.
- Paul Ricoeur  
Toleransi adalah sikap yang mengakui perbedaan dan keanekaragaman, dan memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan saling memperkaya.
- Martin Luther King Jr  
Toleransi bukanlah sebuah kelembutan atau ketidakmampuan untuk mengambil sikap. Toleransi adalah kemampuan untuk menanggapi kebencian dengan cinta, untuk memahami kompleksitas situasi, dan untuk menunjukkan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan.
- Karen Armstrong  
Toleransi adalah pengakuan sepenuhnya terhadap hak setiap orang untuk berbeda, serta kesediaan untuk menghormati keyakinan atau praktik mereka yang berbeda tersebut.

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda, baik dari segi agama, budaya, suku, pendirian, pendapat, serta sebagainya yang beda dengan keyakinan diri kita. Nilai-nilai toleransi sangat ditekankan dalam pembelajaran. Menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi adalah sebagian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam toleransi (M Usman & Anton, 2019).

## 2. Dasar Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai toleransi sendiri tidak berdiri begitu saja, tetapi juga memiliki dasar yang kuat, nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap toleransi dikembangkan pada pendidikan Indonesia berasal dari empat dasar atau sumber, yang diantaranya:

- a. Agama. Penduduk Negara Indonesia merupakan penduduk yang memiliki agama. Karenanya, kehidupan seseorang, masyarakat, serta negara didasari pada ajaran agama serta kepercayaan.
- b. Pancasila. Pancasila juga menjadi dasar atas penanaman atau pelaksanaan nilai-nilai toleransi di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini tidak terlepas atas dasar kepada 5 pilar pancasila yang menjadi dasar negara Republik Indonesia. Termasuk menyiapkan siswa-siswa jadi warga negara yang dapat menjunjung tinggi nilai toleransi. Yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya nilai-nilai toleransi guna ikut serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- c. Budaya. Tiada seseorang dalam bermasyarakat tidak didasari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat itu sendiri. Nilai budaya ini menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.
- d. Tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia, dirumuskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Syamsul Kurniawan,2013)

Jones & Smith (2001) dalam Adha mengatakan bahwa nilai yang terkandung di dalam multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari nilai toleransi dan kebebasan di dalam untuk mengembangkan nilai-nilai tradisi dan budaya masing-masing yang didukung oleh nilai demokrasi untuk bersama-sama mengakui, menghormati, dan menghargai perbedaan untuk

memperkuat identitas nasional. Konsep yang saling melengkapi ini bertujuan untuk membangun cita-cita bangsa, Pancasila dalam hal ini menjadi sumber utama yang sangat kuat mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Multikultur merupakan sebuah proses pembangunan bangsa yang terwujud atas perbedaan budaya dan pandangan. Multikultur tidak akan mengancam identitas nasional, melainkan menguatkan secara tegas adanya sebuah identitas nasional tersebut, perbedaan dijadikan sebuah momentum untuk menuju sebuah kebaikan yang diciptakan oleh masyarakat (MM Adha, dkk, 2021).

## 2. Tujuan Pelaksanaan Nilai Karakter Toleransi

Tujuan dari ditanamkannya nilai pada diri individu yaitu dapat memudahkan berkembangnya kemampuan cara berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dan menambah rasa kebersamaan serta kekompakan interaksi (Qiqil dan Rusdiyana, 2014). Dengan nilai-nilai yang dimiliki, seseorang akan mengetahui yang harus diperbuatnya, sehingga nilai bisa dikatakan sebagai penyebab sikap. Dalam pelaksanaannya di sekolah, nilai-nilai yang diterapkan disesuaikan pada situasi serta keadaan permasalahan yang kerap ada pada sekolah, hingga bisa teridentifikasi nilai-nilai apa saja yang teramat diperlukan pada sekolah tersebut. Dan guru harus mampu merencanakan dan menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran (Akhmad Syahri, 2019).

Tujuan pelaksanaan toleransi bagi siswa di sekolah, adalah sebagai sarana dalam melatih supaya siswa lebih bisa melaksanakan serta mengembangkan sikap toleransi lebih luas pada saat hidup bermasyarakat. Selain hal tersebut, dalam membentuk intelektual dan kepribadian siswa secara utuh lembaga pendidikan/sekolah memang memiliki tanggung jawab secara (komprehensif) terhadap hal tersebut (Endang Purwaningsih, 1705). Implementasi nilai-nilai toleransi bertujuan supaya seseorang dapat menentukan, meningkatkan kebersamaan, dan kekompakan dalam berinteraksi dengan tidak mengedepankan ego dalam artian mempunyai

bersikap sabar, luas pemahamannya, berjiwa besar, mampu menahankan diri, memberikan kebebasan kehendak orang lain, memberi kesempatan sesama guna menyuarakan pendapat walaupun itu bertentangan dari pemikiran pribadi, sehingga terciptalah kehidupan yang toleran, dan rukun dalam hidup bermasyarakat (Jirhanudin,2010).

### 3. Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan

Nilai-nilai yang ada pada diri manusia mencerminkan kualitas diri seseorang, hal ini disebabkan keyakinan yang menjadi dasar pemikiran seseorang disebut dengan nilai. Terdapat nilai-nilai toleransi yang perlu dikembangkan pada dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

- Belajar dalam Perbedaan Sikap toleransi dalam diri individu takkan bisa ada begitu saja, tapi dibentuk dengan proses yang tidak singkat (Syamsul Kurniawan, 2017). Belajar dalam perbedaan artinya menyadari bahwasannya seorang individu mempunyai latar belakang yang tidak sama, baik dari bahasa, etnis/suku, agama, daerah, budaya serta yang lain. Karenanya untuk hidup bersama antar perbedaan ataupun antar agama siswa harus menyadari seseorang memiliki latar belakang yang tidak sama (Zakiyudin, 2017). Pendidikan yang merupakan penopang proses dan produk pendidikan nasional seharusnya mampu mengajarkan praktik ini. Ketika pelaksanaan proses pendidikan meliputi proses praktik pengembalian bersikap toleran, empati ataupun simpati, yang semua itu adalah prasyarat esensial bagi keberhasilan serta proeksistensi pada agama yang beragaman (Sri Mawarti, 2017).
- Membangun Saling Percaya Modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat adalah rasa saling percaya, karena tanpa kepercayaan tentunya akan sering terjadi prasangka buruk dalam hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, jika kita berharap orang lain berlaku tanggung jawab, jujur, menghargai, dan lainnya, maka diperlukan rasa saling percaya satu sama lain. Rasa saling percaya dibutuhkan agar kita tidak mudah curiga, bisa menghargai pendapat orang lain, bebas dari prasangka buruk, dan lainnya. Karena prasangka

buruk, atau selalu merasa harus hati-hati terhadap pemeluk agama lain ini akan menimbulkan kecurigaan, yang bisa saja mengarah pada ketegangan sosial, dan konflik antar agama yang berdampak pada kekerasan antar anggota masyarakat. Maka dari itu perlu adanya rasa saling percaya dalam hidup bermasyarakat dengan menanamkan, dan melaksanakan nilai toleransi beragama (Zakiyuddin, 2007:81-82).

- Memelihara Saling Pengertian Suatu kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda merupakan saling mengerti dan memahami. Mengerti atau memahami bukan serta menyetujui. Dengan rasa saling pengertian memungkinkan untuk bersama-sama memenuhi serta sebangsih kepada relasi dinamis dan hidup. Pendidikan Agama punya kewajiban dalam memahami supaya dapat saling memahami diantara masyarakat beragama dan berbudaya yang multikultural, sebagai bentuk dari kepedulian bersama (Zakiyuddin, 2007:82-83).
- Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai Nilai umum yang dikandung oleh semua agama di dunia tanpa tekecuali adalah menghargai dan menghormati. Menjunjung tinggi sikap saling menghargai menjadikan individu atau manusia pada posisi yang sama, tiada yang disuperioritaskan ataupun interioritas. Pendidikan agama Islam menumbuh kembangkan usaha sadar bahwa sebuah ketentraman ini mempertanggungkan saling menghargai terhadap penganut agama yang beragam, karena dengan itu kita bisa serta siap untuk hidup berdampingan, siap menjadi pendengar dengan prespektif yang berbeda diagama lain ( Zakiyuddin, 2007:83).

Toleransi sendiri merupakan sikap serta tidakan saling menghargai perbedaan (agama, suku/etnis, sikap, budaya, bahasa, pendapat) seseorang lainnya yang memiliki perbedaan degan diri sendiri. Pendidikan agama Islam didesain dalam proses dengan sistem semacam ini, dengan harapan dapat menciptakan proses pembelajaran dikalangan siswa yang bisa menumbuh kembangkan sadar dalam persamaan. Jika sistem seperti ini bisa

dilaksanakan dengan baik, kehidupan yang penuh toleransi, damai, serta tanpa konflik, harapan tersebut cepat terwujud. Sebab pendidikanlah media dengan perencanaan yang sangat sistematis, luas dalam penyebarannya, serta dapat dinilai amat efektif rangka pelaksanaannya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku serta dipengaruhi oleh sifat yang memiliki hubungan dengan lingkungan berdasarkan dengan norma yang ada dalam masyarakat. Ada lima nilai utama karakter prioritas pendidikan karakter sebagai berikut:

#### 1. Religius

Nilai karakter religius adalah karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter ini ditujukan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antiperundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, melindungi yang kecil dan tersisih. Hal ini selaras dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah karakter yang menuntun cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis dapat diperlihatkan melalui sikap apresiasi terhadap budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

### 3. Integritas

Nilai karakter integritas adalah nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan social, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

### 4. Mandiri

Nilai karakter mandiri maksudnya adalah sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain, dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu, untuk merealisasikan harapan dan mimpi serta cita-cita. Siswa yang mandiri biasanya memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### 5. Gotong-royong

Nilai karakter gotong-royong adalah nilai karakter yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, member bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap menghargai sesama, bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

## b. Cinta Damai

### 1. Definisi Cinta Damai

Cinta damai yaitu perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2011).

Menghargai dapat dikategorikan orang yang tidak asal menghina perbedaan yang ada pada orang lain apalagi sampai melakukan kekerasan terhadap orang lain. Manusia tidak perlu manjadi orang ramah tamah, suka memuji, menyapa, dan lain-lain. Manusia harus menjaga perbuatannya baik perkataan maupun perbuatan dari kekerasan yang merugikan orang lain.

Perbedaan adalah salah satu *causa prima* (penyebab utama) penderitaan bagi umat manusia karena adanya perbedaan itu membuat manusia mengeksploitasi sumber daya dan menciptakan perselisihan. Perbedaan sudah menjadi kodrat manusia hidup di dunia ini baik perbedaan vertikal maupun horizontal. Manusia ada yang kuat ada yang lemah, ada yang pintar ada yang bodoh, ada yang normal ada yang cacat, itu semua adalah perbedaan vertikal. Perbedaan vertikal menimbulkan eksploitasi sumber daya yang sepihak menguntungkan orang yang kuat karena eksploitasi sepihak itu menimbulkan ketidakadilan lalu ketidakadilan itu akhirnya menimbulkan kekerasan yang berujung penderitaan. Lain lagi dengan perbedaan horizontal yang disebabkan oleh kesamaan kemampuan individu namun memiliki perbedaan khusus antar individu yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini menimbulkan perselisihan yang akhirnya membawa kepeperangan yang menyebabkan penderitaan. Contohnya saja perang agama yang dari hal kecil (pemboman gereja/mesjid) sampai pada hal yang dahsyat (perang nuklir).

Perselisihan akibat adanya perbedaan susah untuk dihilangkan secara total namun hal ini bisa dikurangi dengan banyaknya individu yang toleran dan damai. Satu-satunya jalan supaya dunia ini bebas dari perbedaan yaitu menyelamatkan generasi minoritas di masa depan yang baik, suci dan bebas dari perbedaannya itu menyaring mereka dari mayoritas yang penuh kebobrokan. Penduduk mayoritas ditinggalkan musnah oleh perang yang mereka timbulkan sendiri. Hingga akhirnya hanya tersisa manusia-manusia yang baik, suci dan bebas dari perbedaan.

Karakter umumnya memiliki keterkaitannya dengan budi pekerti yang dimiliki pada setiap individu sebagai bentuk jati dirinya atau kepribadian yang akan membuat perbedaan dengan individu lainnya (Mustoip et al., 2018). Dengan ini, anak mampu memahami apa yang benar dan tidak serta memberikan pemahaman kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Cinta damai adalah sikap, tutur kata dan perbuatan seorang yang dapat membuat individu lainnya merasa bahagia, merasa damai serta tenang karena keberadaan orang tersebut (Kementrian Pendidikan Nasional, 2011). Karakter cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang (Rizki Halim et al., 2019). Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan, sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri.

Kelebihan dari seseorang yang memiliki sikap cinta damai ialah seseorang yang mampu menghormati dan menerima setiap adanya perbedaan serta selalu berbuat kebaikan kepada orang lain merupakan unsur yang ada pada aspek cinta damai sehingga mampu mengontrol emosi dan dapat bersikap baik (Saputra et al., 2020). Untuk mencapai suatu perdamaian mencakup dua hal yaitu, upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan upaya jangka panjang untuk menciptakan perdamaian abadi. Dengan adanya karakter cinta damai pada setiap individu dapat membentuk individu tersebut mampu memiliki rasa bertanggung jawab (Purba et al., 2020).

## 2. Karakteristik Cinta Damai

Menurut Yaumi, M. (2014: 108) siswa yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Siswa memiliki pandangan positif tentang dirinya sendiri serta orang Lain

- Mampu mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang dapat membuat orang lain merasa lebih nyaman dan tenang.
- Mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan menghasut atau yang memicu terjadinya permasalahan secara terbuka.
- Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan memiliki prinsip kebersamaan merupakan kekuatan saling membantu dan saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan dan bahkan merendahkan orang lain.
- Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan, jika terdapat kelemahan maka perbaiki dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

Karakter cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman. Dengan menerapkan karakter cinta damai, maka seseorang akan mencintai kedamaian dan tidak akan melakukan tindak kekerasan. Dalam menerapkan karakter cinta damai dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya: (1) keteladanan, dalam menerapkan keteladanan maka guru akan memberikan contoh sikap yang baik pada siswa; (2) suasana kelas yang nyaman, tenteram dan harmonis, guru dapat membuat suasana kelas yang nyaman, tenteram dan harmonis dengan cara membuat kondisi kelas yang menyenangkan sehingga tidak ada siswa yang menimbulkan keributan di kelas; (3) lingkungan sekolah yang cinta damai, dalam hal ini setiap komponen di sekolah turut berperan, selain itu kegiatan yang dilakukan di sekolah juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang cinta damai (Arifa, Misnilawati, & Awaludin, 2019).

Konsep pendidikan damai (*peace education*) merupakan konsep ideal yang perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologi anak dalam memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Penanaman cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah juga perlu ditanamkan agar anak tidak terbiasa dengan aksi tawuran untuk melakukan tindakan kekerasan. Menurut Eliasa (2016) arti damai berbeda menurut individu dan kelompok damai menurut individu adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan dan kebahagiaan, ketenangan pikiran, dan kebebasan berpikir sedangkan damai menurut kelompok adalah kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik.

Menurut Simanjuntak (2017) Pengaruh dan hubungan sikap cinta damai terhadap hasil belajar siswa, cinta damai merupakan suatu sikap, perkataan yang membuat orang lain merasa senang atas kehadiran dirinya. Siswa yang memiliki sikap cinta damai cenderung bekerja sama, memiliki sikap toleransi, peduli, menghormati sesama, tidak membedakan teman serta jarang melakukan tindakan kekerasan. Menurut Suprijono (2012: 5) dalam Widayanti hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan ketrampilan. Hasil belajar juga merupakan tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasai oleh siswa selama menempuh proses belajar mengajar.

Dalam hal meningkatkan hasil belajar yang maksimal atau mencapai ketuntasan minimal guru berusaha menerapkan banyak model pembelajaran dengan tujuan agar siswa merasa tertarik akan materi yang dibawakan serta bersifat proaktif. Selain model, metode dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, begitupun pada siswa. Siswa akan lebih mudah mengerti

dan memahami bila materi yang dijelaskan oleh guru dijelaskan kembali oleh teman mereka menggunakan bahasa sehari-hari. Dalam keadaan lain banyak siswa-siswa malu menyampaikan pendapat, ide dan gagasannya, mereka lebih nyaman menyampaikan semua itu dengan teman sebangku mereka. Oleh karena itu untuk membuat siswa lebih aktif serta mencapai hasil belajar yang diinginkan maka, guru perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai sikap cinta damai seperti kerjasama, toleransi, peduli, saling menghargai, menghormati, dan memiliki sikap empati yang tinggi.

Untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut diterapkan oleh siswa maka salah satu cara yang digunakan adalah membagi siswa-siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dengan membagikan tugas-tugas kelompok berupa lembar diskusi, tugas rumah, kuis, presentasi, dan juga sesi Tanya jawab. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap cinta damai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa baik dalam ranah kognitif, afektif dan juga psikomotor.

Nilai karakter cinta damai merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multicultural terutama dalam kehidupan nyata. Damai dapat berarti sebuah keadaan tenang. Damai dapat juga menggambarkan emosi dalam diri. Damai juga dapat pula diartikan sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia dimana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Indikator keberhasilan pada penanaman nilai karakter cinta damai dapat membuat suasana pada lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dan damai, mengikuti peraturan perundang-undangan yang ada, selalu mengutamakan musyawarah, bersikap toleransi dan mampu menjaga norma-norma yang ada. Contoh sikap cinta damai di sekolah:

- Saling menyayangi dan menghormati dengan teman sekelas serta guru-guru

- Saling berbagi dengan teman
- Tertib dalam berdiskusi dan bekerja kelompok
- Belajar bersama dan saling membantu satu sama lain.

Kemudian, setelah penguatan nilai-nilai karakter siswa dalam segi toleransi dan cinta damai sudah terbangun dan kuat, harapannya mampu terimplementasikan dalam bentuk action/tindakan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Tentu saja dalam pelaksanaannya akan menemui beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor-faktor pendukung, pendidikan multikultural dapat membantu siswa memahami dan menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangkul keragaman. Dalam pelaksanaannya, pastilah akan menemui beragam hambatan dan solusi. Namun harapannya implementasi pendidikan multikultural dengan penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai ini tidak hanya terwujud di dalam sekolah namun juga di luar sekolah.

### 3. Indikator Karakter Cinta Damai

Terdapat indikator keberhasilan karakter cinta damai di sekolah dan kelas dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Kemendiknas (2010: 29) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2.** Indikator Keberhasilan Karakter Cinta Damai Sekolah dan Kelas

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Menciptakan suasana sekolah dan bekerja yang nyaman, tentram, dan harmonis. Serta membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.	Menciptakan suasana kelas yang damai Serta membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan.

(Sumber: Kemendiknas 2010)

Sejak kecil sikap cinta damai sudah harus mulai dipupuk. Orang tua serta guru harus mengajarkan siswa tentang sikap cinta damai. Sikap cinta damai ini dapat dilakukan dengan melatih siswa untuk mengucapkan kata maaf bila melakukan kesalahan, meminta ijin bila akan meminjam barang milik orang lain, meminta tolong bila membutuhkan bantuan orang lain, dan mengucapkan terimakasih ketika mendapat pemberian dari orang lain.

Ucapan tersebut hendaknya dibiasakan dan dicontohkan oleh orang tua serta guru. Fadlillah, M & Khorida, L. M. (2013: 201) mengemukakan, cinta damai ialah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai merupakan sikap yang patut dicontoh oleh semua orang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai ini harus tertanam kuat dalam diri siswa, dengan mengucapkan kata maaf, ijin, tolong dan terimakasih. Ketiga hal tersebut akan menjadikan siswa memiliki rasa cinta damai kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian ini adalah tentang Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 7 Metro.

Berdasarkan eksplorasi dan observasi, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Misbahudholam (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Meghadapi Arus Globalisasi, mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan

pancasila berjalan dengan sangat dan mampu membangun karakter mahasiswa STKIP PGRI Sumenep, faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara semua komponen di STKIP PGRI Sumenep, mulai dari ketua, dosen, mahasiswa dan orang tua mahasiswa. Adanya keluasan kepada mahasiswa dalam mengembangkan potensinya baik melalui intra maupun ekstra sekolah. Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama membahas mengenai nilai. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah jika penelitian sebelumnya lebih menjelaskan terkait nilai-nilai multikultural, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menjelaskan mengenai implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro.

2. Subagyo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keterlaksanaan Nilai-Nilai Multikultural terhadap Sikap Pluralis Siswa SD Se-Kecamatan Umbulharjo. Penelitian tersebut menjabarkan keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar berpengaruh secara signifikan terhadap sikap pluralis siswa SD se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Pengaruh yang diberikan oleh lembaga pendidikan sebesar 27,2484%, sedangkan sisanya sebesar 72,7516% dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, faktor emosional. Sedangkan peneliti lebih membahas pada bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan di Sekolah Menengah Pertama dalam hal ini SMP Negeri 7 Metro dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif tanpa mengukur dampaknya terhadap sikap pluralis siswa. Penelitian Imam Aji Subagyo memberi manfaat bagi peneliti dengan penggambaran mengenai nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar.
3. Hariyanto (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Hasil nya antara lain meliputi beberapa

temuan seperti penyelenggaraan pendidikan multikultural yang dilakukan melalui pendekatan orientasi kurikulum, pendekatan pembelajaran, fokus pembinaan perilaku dan sikap anak, serta dampak pendidikan multikultural terhadap perilaku anak TK Harapan Bangsa. Penelitian tersebut memberikan manfaat bagi peneliti bagaimana pendidikan multikultural dilakukan pada usia yang lebih dini serta penggambaran peran sekolah sebagai agen sosialisasi pendidikan.

4. Faiqoh (2015) di dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. Penelitian ini membahas tentang dasar acuan dalam implementasi pembelajaran berbasis multikultural di lembaga Kiddy Care, serta hasil pengimplementasian pendidikan berbasis multikultural dalam pembelajaran dan proses penanaman nilai-nilai karakter pada anak kelas Kindy, dan keterlibatan orangtua dalam pemantauan perkembangan anak saat di rumah, Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pengetahuan tentang multikulturalisme dan peranan keluarga dan pendidik sebagai pranata kependidikan sangat penting dalam pengenalan nilai-nilai karakter sejak dini.
5. Fahrani (2022) di dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi Sdn Kapuk Muara 01. Penerapan pendidikan multikultural di SDN Kapuk Muara 01 termasuk dalam kategori tinggi, didasarkan pada nilai persentase kategori tinggi sebesar 42%. Sedangkan siswa SDN Kapuk Muara 01 memiliki toleransi yang sedang, didasarkan pada nilai persentase kategori menengah 35%
6. Handayani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter

berbasis multikultural dilaksanakan melalui program-program sebagai berikut:

- Komitmen manajemen sekolah;
- Melalui tata tertib sekolah;
- Pengintegrasian pada program intrakurikuler;
- Pengintegrasian pada program ekstrakurikuler;
- Budaya sekolah dan
- Program jaringan kerja.

7. Sekolah mengembangkan nilai-nilai karakter: nilai religius, mandiri, peduli lingkungan, berprestasi, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, kompetitif dan cinta damai. Faktor pendukungnya antara lain:

- Komitmen dan kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, siswa, dan keterlibatan orang tua wali;
- Dukungan pihak pemerintah dan swasta dalam jaringan kerja.

Faktor penghambatnya antara lain yaitu:

- Kebiasaan dan budaya lingkungan asal siswa yang berbeda;
- Lingkungan masyarakat;
- Lingkungan teman sebaya dan media elektronik;
- Sarana prasarana yang belum lengkap;
- Evaluasi program pendidikan karakter yang belum optimal, sehingga mempengaruhi proses penanaman karakter.

8. Lindawati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Implementasi Pendidikan multikultural untuk menumbuhkan karakter toleransi peserta didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

- ❖ Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru yang diantaranya:

- a. Kegiatan keagamaan setiap hari jum'at,
- b. Peringatan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi,
- c. Peringatan Natal untuk yang beragama Kristen dan Peringatan Paskah untuk yang beragama Hindu,
- d. Ada TPA setiap hari Senin sampai Kamis yang diikuti oleh siswa di sekolah SDN 1 Guntung Manggis maupun siswa dari sekolah lain,
- e. Setiap Selasa dan Rabu pembiasaan membaca surat pendek kelas 1-6 untuk Islam,
- f. Shalat Dhuha bergantian kelas 4,5 dan 6,
- g. Khataman Al-Qur'an untuk kelas 6,
- h. Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan, dan

❖ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru yang diantaranya:

- a. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah
- b. Pendidik

9. Syaiful (2021) di dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

- a. Implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial serta penanaman nilai-nilai dalam kegiatan pembelajarannya. Pengintegrasian pada mata pelajaran dilakukan disetiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Kedua, integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram yaitu melalui ekstrakurikuler dan kegiatan yang tidak terprogram atau pembiasaan terdiri dari kegiatan rutin yang dilakukan secara terjadwal, kegiatan

spontan dan kegiatan keteladanan. Kegiatan pembiasaan berupa proses pembentukan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai budi pekerti luhur.

- b. Faktor pendukung implementasi pendidikan berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Pamekasan adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih melekatnya prinsip yang dimiliki masyarakat Madura yaitu “lēbbi bhēghus pote tolang katembhâng pote matah” yang artinya “lebih baik mati dari pada menanggung malu”. Dengan prinsip tersebut setiap orang akan cenderung mempertahankan kehendaknya dan menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan. Karakter keras akan ditunjukkan dengan tidak mempertimbangkan benar atau salah akan tetapi akan mempertimbangkan siapa yang kuat dan siapa yang lemah.

10. Hasanah (2018) di dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini, di antaranya melalui 3 bagian yaitu:

- a. program pengembangan diri,
- b. pengintegrasian dalam mata pelajaran;
- c. budaya sekolah

Pertama, program pengembangan diri, terdapat empat kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Kedua, pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural yang ada dalam materi pembelajaran. Ketiga, budaya sekolah. Faktor penunjang pendidikan multikultural di antaranya yaitu: adanya kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan faktor penghambat pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Trimurjo adalah:

- Kurangnya pemahaman pendidik tentang pendidikan multikultural;
- Belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya.

11. Ningsih (2019) didalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Toleransi Dan Demokratis Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter toleransi dan demokratis di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dilakukan melalui tahap:

- a. Perencanaan yang dilakukan adalah menetapkan program dalam satu tahun ke depan melalui visi, misi, dan tujuan yang sudah ditetapkan.
- b. Pelaksanaan dilakukan melalui program pengembangan diri, pengembangan dalam budaya sekolah, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengembangan dalam proses pembelajaran.
- c. Tahap evaluasi, guru memiliki catatan program dan kegiatan yang sudah terlaksana dan belum terlaksana, kontrol dan monitoring, serta musyawarah pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural berbasis karakter toleransi dan demokratis.

Faktor pendukungnya meliputi iklim sekolah, sarana prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta interaksi antarkomponen di sekolah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya media keberagaman, sosialisasi tentang pendidikan multikultural dan sikap individu.

### C. Kerangka Pikir

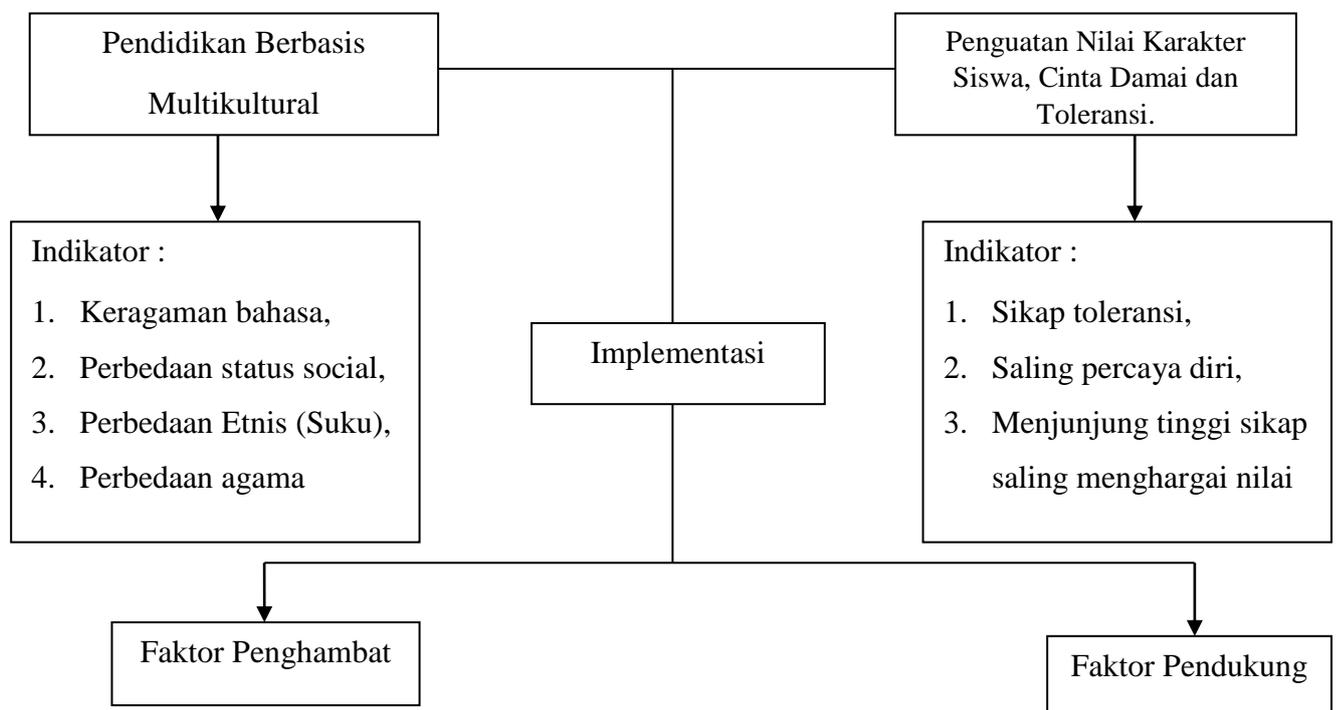
Pendidikan merupakan salah satu unsur pembentukan karakter dan perkembangan diri manusia. Pendidikan seolah tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari tidak mengetahui menjadi paham (*mafhum*). Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi peserta didik (anak) perlu ditingkatkan, mengingat pendidikan merupakan salah satu unsur yang melekat pada diri manusia sebagai hak yang harus diterimanya. Serta pendidikan akan membawa masyarakat itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideology yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan kebutuhan khusus. Di lihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan berbasis multicultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagaimacam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam

menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dalam hal ini akan mengkaji lebih dalam mengenai ”Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro” sebagai berikut :

### Kerangka Pikir



### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan mengenakan metode deskriptif sebab peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarannya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta- fakta, fenomena yang diselidiki. Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini pula akan digunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan menunjukkan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan dengan angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro, serta menganalisis dan memaparkan temuan yang sesuai dengan fakta yang ada.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berperan penuh dalam penelitian ini yaitu kehadiran peneliti, hal tersebut diperkuat oleh Moleong (2017) menurutnya alat pengumpul data utama dalam penelitian ini berasal dari peneliti sendiri atau bahkan bantuan orang lain. Oleh karena itu peneliti sebagai alat pengumpul data utama harus dapat

menyimpulkan ataupun menganalisis data yang relevan atau data yang benar benar peneliti temukan dilapangan, kunci dari jenis penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

### C. Data dan Sumber Data

#### 1. Data Penelitian

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal bukan angka, untuk mendapatkan data kualitatif hal ini dijelaskan oleh Moleong (2017), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif menghasilkan data-data yang bisa saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Berikut jumlah siswa di SMP Negeri 7 Metro.

**Tabel 3.1** Jumlah Siswa SMP Negeri 7 Metro

No	Data Siswa	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Kelas 7	1	1
2	Kelas 8	1	1
3	Kelas 9	1	1
	Total	3	3

Sumber : Penelitian Pendahuluan

Agar data yang diperoleh menjadi lebih valid maka sumber informasi diambil dari siswa yang memiliki latar belakang agama, suku dan bahasa yang berbeda-beda sebagai perwakilan.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber serupa ini bisa disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi dengan tangan pertama (Mahmud, 2012). Sumber data primer tersebut diperoleh secara langsung dengan wawancara semi terstruktur, baik ditemui secara langsung maupun wawancara secara virtual. Sumber data primer ini diperoleh dalam bentuk lisan dari informan yang berkaitan dengan tentang implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer (narasumber) yang berjumlah 6 orang yakni terdiri dari kepala sekolah dan wakil kurikulum, guru mata pelajaran PPKn Kelas 7,8,9, serta siswa berjumlah 2 orang dari setiap jenjang kelas 7,8,dan 9.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data setelah primer atau sering disebut sebagai data tambahan guna menunjang data pokok. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya (Mahmud, 2012). Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung yang digunakan untuk melengkapi proses penelitian terkait dengan implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro. Data sekunder tersebut adalah

dokumen tentang kebijakan-kebijakan penyelenggaraan kegiatan sekolah serta dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Hadi (dalam Sugiyono, 2017) menunjukkan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari proses biologis dan psikologis, dua proses yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi ini dipilih untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian.

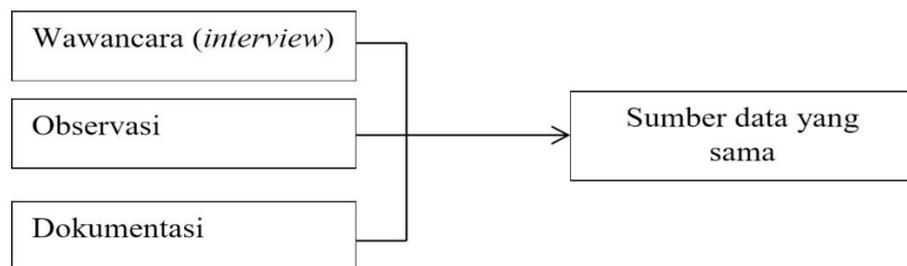
##### **2. Wawancara**

Teknik Pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan informan, Esterberg (dalam Sugiyono, 2017) menjelaskan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur (*Semi structured interview*). Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sukmadinata (2017) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara maupun informasi yang telah diperoleh.

**Gambar 3.1** Triangulasi Data



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi karena cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data penelitian.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis Data Menurut Ardhana (dalam Moleong, 2017) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bagian penting dalam proses penelitian ialah menganalisis data, karena dengan analisis tersebut, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman (2014) yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

2. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Oleh karena itu peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi, Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Dengan melihat data-data tersebut, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang sajian data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai pada siswa SMP Negeri 7 Metro.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah melakukan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Gunawan (2013)

menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Oleh karena itu proses akhir dalam analisis data memaksa peneliti untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang kredibel.

## **F. Tahapan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan, sebagai berikut :

1. Persiapan pengajuan judul  
Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yaitu Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M. Pd.
2. Penelitian pendahuluan  
Setelah melakukan surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung dengan nomor 4809/UN 26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 3 Agustus 2022
3. Pengajuan rencana penelitian  
Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakan seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Rabu, 17 Mei 2022. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah memperbaiki dengan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahasa, ketua program studi PPKn dan koordinator seminar.
4. Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian  
Penyusunan kisi dan instrumen penelitian dilakukan untuk mempersiapkan peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan penelitian. Kisi-

kisi dan instrumen tersebut akan menjadi pedoman dalam menggali informasi tentang hal yang diteliti, sebagai berikut :

- Menentukan dimensi penelitan sesuai dengan fokus penelitian
- Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan fokus penelitian
- Penyusunan pertanyaan wawancara sesuai dengan informan penelitian dan membuat klasifikasi berdasarkan informan.
- Setelah kisi-kisi dan instrumen wawancara disetujui oleh dosen pembimbing I dan II maka peneliti siap melaksanakan penelitian dilapangan.

#### 5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitan dilaksanakan setelah mendapatkan izin penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung tanggal 17 Juli 2023 dengan nomor 6173/UN26.13/PN.01.00/2023 yang kemudian diajukan kepada kepala sekolah SMP Negeri 7 Metro untuk melaksanakan penelitian tersebut. Setelah kurang lebih empat minggu penelitian berlangsung terdapat beberapa data yang sudah diperoleh dari informan. Berikut jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian :

**Tabel 3.2** Jadwal wawancara, observasi dan dokumentasi

Tanggal penelitian	Informan/Aktivitas	Teknik Pengumpulan data
17/07/2023	Melakukan koordinasi kepada pihak sekolah serta melaksanakan pengamatan terhadap profil sekolah	Wawancara, Observasi, dan dokumentasi (video, Foto).
18/07/2023	Kelas IX	Observasi, dan dokumentasi (video, Foto)
19/07/2023	Kelas VIII	
20/07/2023	Kelas VII	
24/07/2023	AN, AK, TH	Wawancara dan dokumentasi(video, Foto)
25/07/2023	BD	
27/067/2023	RF	
31/07/2023	WS	

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan proses membangun pemahaman siswa terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia khususnya di lingkungan SMP Negeri 7 Metro. Implementasi pendidikan multicultural di SMP Negeri 7 Metro terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mempersiapkan kurikulum yang di dalamnya ada modul pembelajaran, hingga rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai panduannya. Peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII-IX di SMP Negeri 7 Metro dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pada tema pembelajaran yang diaktualisasikan melalui tahap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan didukung dengan adanya keteladanan dari guru.

Faktor pendorong dan pendukung dalam melaksanakan pendidikan multikultural adalah adanya dukungan dari semua warga sekolah untuk bersikap toleransi dan cinta damai dalam keberagaman yang ada meskipun terdapat sebagian siswa yang belum dapat mengimplementasikan sikap toleransi dan cinta damai yang ada. Namun, bukan berarti pihak sekolah membiarkan perilaku tersebut melainkan melakukan upaya pencegahan dengan memberikan sanksi berupa diarahkan ke guru bimbingan konseling, membuat surat perjanjian atau dikeluarkan apabila tidak mengindahkan teguran dari sekolah. Kemudian pihak sekolah melakukan pemerataan terhadap semua siswa akan hak dan kewajiban yang di dapatkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru. Dalam membentuk sikap toleransi dan cinta damai siswa diharapkan agar memberikan nasehat maupun pengertian lebih mendalam lagi kepada siswa dengan mencerminkan sikap toleransi dan cinta damai antara sesama maupun dengan lingkungannya.
2. Bagi siswa. Siswa diharapkan mampu mempertahankan sikap toleransi yang saling dimiliki dan saling mengingatkan kepada teman-teman yang belum memiliki sikap toleransi.
3. Bagi Peneliti. Temuan masih banyak kekurangan dalam penelitian ini oleh karena itu peneliti membutuhkan saran dari pembaca, pendidik atau dari pihak manapun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 2012. *Nasionalisme & Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Adam, Asvi, W. 2012. *Ancaman Disintegrasi di Depan Mata*. dalam Kompas, 16 Agustus 2012.
- Adha, M. M. 2010. Model Project Citizen Untuk Meningkatkan Kecakapan Warga Negara Pada Konsep Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat. *Jurnal Kultur Demokrasi*, (1), 44-52
- Adha, M.M. 2010. Penguasaan Konsep Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Civicus*, 10, 58-64.
- Adha, M.M.(2012). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Media Komunikasi FIS*, 11:216-244.
- Adha, M.M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 14(2).
- Adha, M.M., P S, Teki., Kurniasih Y. 2018. Kontribusi PKN Dalam Pengembangan Perspektif Lintas Budaya Peserta Didik. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2, 1-56.
- Adha, M.M., Santoso R. 2020. *Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya*. Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019, 568-575.
- Adha, M.M, dkk. 2021. Nilai Pluralistik: Eksistensi Jati Diri Bangsa Indonesia Dilandasi Aktualisasi Penguatan Identitas Nasional. *Jurnal Civic Hukum*, 6, 10-20.
- Affandi, Idrus. 2015. *Pendidikan Demokrasi dalam Konteks Pembangunan Masyarakat Madani: Tinjauan Sosial Kultural*. Bandung: National Seminar Civic Education.
- Akhmad, Syahri. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Boarding School (Analisis Prespektif Multidisipliner)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Alwasilah, A.C. 2016. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Al-Muchtar, S. 2014. *Pengembangan Berpikir dan Nilai Dalam IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. 2015. "From Civic Education to Multikultural Education: With Reference to the Indonesia Experience". Paper presented at International Seminar on Harmony Preservation and Security Strengthening in Asia Pacific: Indonesia and New Zealand Experiences. Jakarta, 1 Desember 2015
- Banks, J.A. 1999. *An introduction to multicultural education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J.A & Banks, C.A.M (Eds). 2015. *Handbook of Research on Multikultural Education*. New York: MacMillan.
- Bakry, Noor Ms. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Cecep. 2018. *Me-Refleksi Ke-Indonesiaan: Refleksi 100 Tahun Kebangkitan Nasional*.
- Dewi, N. 2018. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa (Sekolah Menengah Atas Homeschooling Primagama Palembang). *Jurnal AKP*, 8(1), 94-100.
- Dhakidae, D. 2018. *Memahami Rasa Kebangsaan dan Menyimak Bangsa sebagai Komunitas-Komunitas Terbayang*. Pengantar dalam Anderson, Benedict (2018). *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Kerjasama Insist dan Pustaka Pelajar.
- Djahiri, K. 2016. *Esensi Pendidikan Nilai-Moral dan PKn di Era Globalisasi" dalam Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Dwi Ananta Devi. 2009. *Toleransi beragama*. Semarang: Pamularsih
- Efriza. 2018. *Ilmu Politik dari Ilmu Politik sampai Sistem Pemerintahan*. Bandung: Alfabeta.
- Endang Purwaningsih. 1705. Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*.

- Fahrani. 2022. Implementasi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Toleransi SDN Kapuk Muara 01. *Jurnal Penelitian*.
- Faiqoh. 2015. Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, Dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini Di Kiddy Care, Kota Tegal. *Jurnal Penelitian*.
- Faisal, Sanapiah. 2017. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3
- Faisal, S. 2012. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Handayani. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. *Jurnal Penelitian*.
- Hariyanto. 2019. Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*.
- Hardiman, F. B (2012). Belajar dari Politik Multikulturalisme. Pengantar dalam Kymlicka (2012). *Kewargaan Multikultur: Teori Liberal mengenai Hak-hak Minoritas*. Terjemahan oleh Edlina Afmini Eddin dari judul *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, Said Hamid. 2012. *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Hasanah. 2018. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian*.
- Ismail. (2020). *Konsep dasar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*. Pasuruan: CV Qiara Media.
- Jirhanudin. 2010. *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*.
- Kerlinger, F. N. (2017). *Asas-asas Penelitian Behavioral, Penerjemah Landung R. Simatupang*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Kurtines, W.W dan Gerwitz, J.L. 2000. *Moralitas Perilaku Moral Dan Perkembangan Moral*. Jakarta: UI Press
- Lindawati (2020). Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Karakter Toleransi Peserta Didik di SDN 1 Guntung Manggis Banjarbaru. *Jurnal Penelitian*.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Maslikhah. 2017. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Jawa Tengah: JP Books. May, Larry,

- Shari Collins-Chobanian, and Kai Wong (Eds). *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Terjemahan oleh Sinta Carolina dan Dede Rusbiantoro dari judul *Applied Ethics: A Multikultural Approach*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Misbahudholam. 2016. Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Meghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Penelitian*.
- Muhammad, Usman., dan Anton Widyanto. 2019. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 48.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2018. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Mulyana, D., dan Rakhmat, J. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustoip, S., Muhammad, J., & Zulela. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. In Jakad Publishing., Jakad Publishing.
- Nasution, S. 2016. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nieto, Sonia. 2012. *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multikultural Education*. New York and London: Longman.
- Ningsih. 2019. Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Toleransi Dan Demokratis Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*.
- Noviana, E. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn SiswaA Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, (7)2, 15-30.
- Nurmala, F. 2020. Peningkatan Pemahaman Materi Keberagaman Suku Bangsa, Sosial, Dan Budaya Di Indonesia Melalui Model Think Pair Share Berbantuan Media Audio-Visual. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (11)2, 172-180.
- Purba, A. R., Herlina, H., & Siahaan, J. 2020. Limbaga (Proverbs) Simalungun as a Source of Forming Character Education. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1623–1629.
- Qiqil Yulianti Zakiyah dan Rusdiyana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian, Teori, dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

- Rizki Halim, A., Mislinaati, & Awaludin. 2019. *Upaya Guru Dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa*.
- Rohani. 2017. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Knowledge Siswa Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 40-50.
- Ronal C. Doll. 1974. *Curriculum Improvement, Decision Making and Proces*. Boston: Allyn and Bacon.
- Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., & Islamiah, R. 2020. Skala Karakter Religius Siswa SMA. Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 57–76.
- Sri Mawarti, "Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 81-95
- Subagyo (2015). Pengaruh Keterlaksanaan Nilai-nilai Multikultural terhadap Sikap Pluralis Siswa SD Se-Kecamatan Umbulharjo. *Jurnal Penelitian*.
- Sunita. 2014. Kurikulum Pendidikan Berbasis multicultural. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 23-44.
- Syaiful. 2021. Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Penelitian*.
- Syamsul Kurniawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Kultural*. Magelang: Indonesia Tera
- Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputra, U.S. 2001. *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi: Suatu Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS*. Disertasi PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Zais, R. 1976. *Curriculum Principles and foundation*. Newyork: Harper & Row Publisher
- Zakiyuddin Baidhawi. 2007. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.